

**PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI KELAS V (LIMA)
SD ISLAM AL AMIN SINAR PUTIH BANTUL**



Oleh:
SITI NURUL DINI MULYATI
NIM: 12913069

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelas Magister Pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017

**PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN
SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI KELAS V (LIMA)
SD ISLAM AL AMIN SINAR PUTIH BANTUL**



Oleh:
SITI NURUL DINI MULYATI
NIM: 12913069

Pembimbing:
Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Hum.

TESIS

Diajukan kepada Program Pascasarjana
Fakultas Ilmu Agama Islam Universitas Islam Indonesia
Untuk memenuhi salah satu syarat guna Memperoleh Gelar Magister Pendidikan

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
YOGYAKARTA
2017

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **SITI NURUL DINI MULYATI, S.Ag.**

NIM : 12913069

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Judul : Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di kelas V SD Islam Al Amin Sinar Putih Bantul

menyatakan bahwa tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian bagian yang dirujuk sembernya. Apabila di kemudian hari terbukti bahwa tesis ini adalah hasil plagiasi, maka saya siap untuk dicabut gelar kesarjanaan yang dianugerahkan dan mendapatkan sanksi sesuai dengan ketentuan yang berlaku.

Yogyakarta, 01 Februari 2017

Yang menyatakan



SITI NURUL DINI MULYATI, S.Ag.



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

PENGESAHAN

Nomor: 990/PS-MSI/Peng./III/2017

TESIS berjudul : **PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI KELAS V (LIMA) SD ISLAM AL AMIN SINAR PUTIH BANTUL**

Ditulis oleh : Siti Nurul Dini Mulyati

N. I. M. : 12913069179

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan

Yogyakarta, 4 Maret 2017

Ketua,



[Signature]
Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM (S2)
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp/Fax (0274) 523637 e-mail: msi@uii.ac.id

TIM PENGUJI UJIAN TESIS

Nama : Siti Nurul Dini Mulyati
Tempat/tgl lahir : Jakarta, 12 – 2 – 1972
N. I. M. : 12913069
Konsentrasi : Pendidikan Islam
Judul Tesis : **PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL
PESERTA DIDIK DI KELAS V (LIMA) SD ISLAM AL AMIN
SINAR PUTIH BANTUL**

Ketua : Dr. Hujair AH Sanaky, MSI (.....)

Sekretaris : Dr. Yusdani, M.Ag. (.....)

Pembimbing : Dr. H. Fuad Nashori, M.Si. M.Hum. (.....)

Penguji : Drs. Imam Mudjiono, M.Ag (.....)

Penguji : Drs. Mudzoffar Akhwan, MA. (.....)

Diuji di Yogyakarta pada tanggal 24 Februari 2017

Pukul : 14.00–15.00 WIB

Hasil : **Lulus**

Mengetahui
Direktur Program Pascasarjana MSI UII



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI



PROGRAM PASCASARJANA
MAGISTER STUDI ISLAM
FAKULTAS ILMU AGAMA ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA
Jl. Demangan Baru No. 24 Lantai II Yogyakarta
Telp. (0274) 523637 Fax. 523637

NOTA DINAS

No. : 1559/PS-MSI/ND/II/2017

TESIS berjudul : **PENATAAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI KELAS V (LIMA) SD ISLAM AL AMIN SINAR PUTIH BANTUL**

Ditulis oleh : Siti Nurul Dini Mulyati

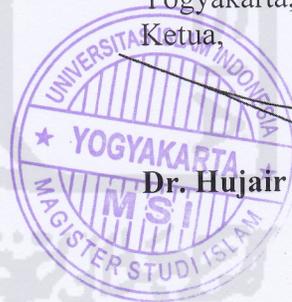
NIM : 12913069

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat diujikan di depan Dewan Penguji Tesis Magister Studi Islam Program Pascasarjana (S-2) Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 21 Februari 2017

Ketua,



Dr. Hujair AH Sanaky, MSI.

PERSETUJUAN

TESIS Berjudul : Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Peserta Didik di kelas V SD Islam Al Amin Sinar Putih Bantul

Ditulis oleh : Siti Nurul Dini Mulyati, S.Ag.

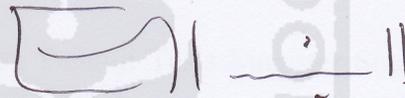
NIM : 12913069

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Telah dapat disetujui untuk diuji dihadapan Tim Penguji Tesis Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.

Yogyakarta, 27 Januari 2017

Pembimbing



Dr. H. Fuad Nashori, M.Si., M.Hum.

MOTTO

يَرْفَعُ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ وَاللَّهُ بِمَا
تَعْمَلُونَ خَبِيرٌ

Allah akan mengangkat (derajat) orang-orang yang beriman di antara kamu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat dan Allah Maha Teliti apa yang kamu kerjakan.

(Q.S. Al Mujaadalah : 11)¹

¹ Yayasan Daarul Qur'an, Al Qur'an Terjemahan, PT Sygma Examedia Arkanleema, Bandung, 2015

PERSEMBAHAN

Tesis ini kupersembahkan untuk:

- ❁ *Almamater tercinta Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia Yogyakarta*

- ❁ *Bapakku Alm. Muhammad Dimiyati Abdullah dan Ibuku Alm. Suharti Sumiwi serta mertuaku bp. Alm. Dadang Sunarya dan ibu Cucu Atmala yang selalu ku baktikan*

- ❁ *Suamiku tercinta Iwan Setiawan, S. E.*

- ❁ *Anak – anakku :*
 1. *Muhammad Fathurrahmawan*
 2. *Muhammad Rizqi Taufiqurrahmawan*
 3. *Alm. Muhammad Fajri Rahmi Kurniawan*

- ❁ *Kakak dan adikku :*
 1. *Siti Khusnul Awaliyati, BA.*
 2. *H. Muhammad Burhanuddin, S. E.*
 3. *H. Muhammad Jamaluddin, S. E.*
 4. *Dr. Sri Astuti Sapartiningsih*

- ❁ *Teman-teman PPS MSI UII Kelas TI*

- ❁ *Kepala sekolah Guru dan karyawan SD Al Amin Sinar Putih*

ABSTRACT

SITI NURUL DINI MULYATI, The Embedment of Emotional and Spiritual Intelligence of the Students in Grade V Islamic Primary School Al Amin Sinar Putih Bantul 2016

“Children hold a hope a family” is a classical idiom frequently heard in our environment. Even, in the commemoration of National Children Day, we can read the slogan “Children Are the Hope of Nation” or “Childhood is the Golden Peak”. Those expressions have given an indication that children have a very critical value in future. Therefore, to reach the noble objective, there must be an endeavor through education to the smart and characterized generation of nation.

The aim of this research is to observe the method of embedding the emotional and spiritual intelligence of the students Grade V in the integrated Islamic Primary School of Sinar Putih Bantul.

This is a qualitative research in the form of case study that is a research conducted intensively, accurately and deeply towards an organization, institution or certain phenomenon. The data were collected by means of three methods: interview, observation and documentation. Once the data were collected, it was then continued by doing data validation and data analysis.

The result of this research is the methods of embedment of emotional and spiritual intelligence among students at Grade V in Integrated Islamic Primary School Sinar Putih Bantul implemented through learning, extracurricular activities, habit and culture. The activities in the great days were through modelling. Overall, the methods applied in the Embedment of Emotional and Spiritual Intelligence in Grade V in Integrated Islamic Primary School Sinar Putih Bantul are good and are close to be effective but because this school is still under development and still has some hindering factors, then the output expected to have emotional and spiritual intelligence completely is not able to be achieved. Thus, it can be stated that the result of the spiritual and emotional intelligence in this school is not achieved maximally.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Students Grade V of Islamic Primary School of Al Amin

9 January 2017

TRANSLATOR STATEMENT

The information appearing herein has been translated by a Center for International Language and Cultural Studies of Islamic University of Indonesia
CILACS UII Jl. DEMANGAN BARU NO 24
YOGYAKARTA, INDONESIA.
Phone/Fax: 0274 540 255

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ أَشْهَدُ أَنْ لَا إِلَهَ إِلَّا اللَّهُ وَ أَشْهَدُ أَنَّ مُحَمَّدًا
عَبْدُهُ وَرَسُولُهُ اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى أَشْرَفِ الْأَنْبِيَاءِ وَالْمُرْسَلِينَ
وَ عَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ

Puji syukur kami haturkan kehadiran Allah swt, yang telah memberikan karunia dan petunjuk-Nya sehingga kami dapat menyelesaikan Tesis yang berjudul PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI KELAS V SD ISLAM AL AMIN SINAR PUTIH BANTUL

Maksud dari penulisan Tesis ini adalah untuk memenuhi persyaratan dalam memperoleh Gelar Sarjana Strata Dua di bidang Magister Studi Islam (MSI) pada Universitas Islam Indonesia Yogyakarta dan juga sebagai sumbangan pemikiran penulis terhadap Guru SD Islam Al Amin Sinar Putih Bantul agar dapat menjadi pandangan ke depan lebih berkualitas dalam peningkatan profesionalisme guru.

Tidak lupa kami ucapkan terimakasih kepada semua pihak yang telah membantu penulis dalam mewujudkan Tesis ini antara lain :

1. Dr. Ing. Ilya Fajar Maharika, MA.. IAI., selaku Pelaksana Tugas Harian Rektor UII, yang telah memberikan kesempatan dan fasilitas sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang diselenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.

2. Dekan FIAI UII Dr. H. Tamyiz Mukharrom, MA atas perhatian, dorongan dan motivasi sehingga tesis ini terwujud dan mendapat kesempatan mengikuti ujian tesis yang di selenggarakan oleh Program Pascasarjana Universitas Islam Indonesia.
3. Bapak Dr. Hujair AH Sanaky, MSI. selaku Ketua Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
4. Bapak YUSDANI, M. Ag. selaku Sekretaris Program Pascasarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
5. Bapak Dr. H. Fuad Nashori, M.Psi. yang telah membimbing penulisan tesis ini, yang telah meluangkan waktu menelaah dan memberi bimbingan, sehingga tesis ini dapat di selesaikan.
6. Bapak / Ibu Dosen Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia.
7. Bapak / Ibu karyawan Program Pasca Sarjana Magister Studi Islam Universitas Islam Indonesia
8. Kepala SD Muhammadiyah Karangtengah Imogiri yang telah mengijinkan saya untuk melanjutkan study ini.
9. Teman-teman guru SD Muhammadiyah Karangtengah Imogiri yang telah mendukung saya dalam menyelesaikan study ini hingga selesai.
10. Kepala SD Islam Al Amin Sinar Putih Bantul yang telah memberikan ijin dan kesempatan kepada kami untuk penelitian juga teman- teman guru karyawan karyawati dan semua pihak yang terlibat dalam penelitian ini.
11. Suami yang selalu mendampingi dan mendukung dalam study ini sampai selesai

12. Anak-anak yang sangat saya sayangi, yang selalu memberikan pengertian kepada kami

13. Ibu mertua yang selalu mendoakan dan merestui kami

14. Kakak-kakak dan adik yang sangat saya sayangi, yang selalu mendoakan kami

Dari semua ini, penulis hanya dapat memanjatkan do'a semoga mendapatkan balasan yang setimpal dari Allah swt. Tentunya penulisan Tesis ini masih jauh dari sempurna, oleh karenanya penulis mengharapkan saran-saran yang membangun untuk kebaikan Tesis ini.

Akhirnya, semoga Tesis ini dapat mengantarkan penulis pada keridloan Allah, memenuhi harapan PPS MSI UII serta bermanfaat bagi penulis dan semua pihak .Aminyaa Robbal'Alamiin.

Yogyakarta, 01 Februari 2017

Penulis,

Siti Nurul Dini Mulyati, S. Ag.

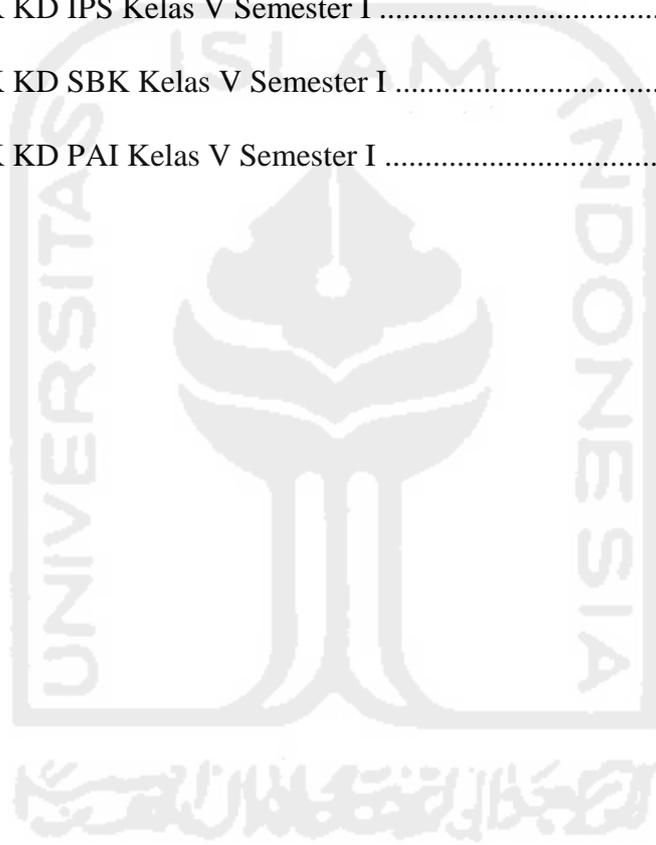
DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SAMPUL DALAM	ii
PERNYATAAN KEASLIAN	iii
PENGESAHAN	iv
TIM PENGUJI	v
NOTA DINAS	vi
PERSETUJUAN	vii
MOTTO	viii
PERSEMBAHAN	ix
ABSTRAK	x
KATA PENGANTAR	xi
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Focus dan Pertanyaan Penelitian	15
1. Focus Penelitian	15
2. Pertanyaan Penelitian	16
C. Tujuan dan Manfaat Penelitian	16
D. Sistematika Penulisan	18
BAB II KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI	
A. Kajian Penelitian Terdahulu	20
B. Kajian Teori	25
1. Kecerdasan Emosional	25
2. Kecerdasan Spiritual	29
3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar	31
4. Perkembangan Anak Usia Enam, Tujuh, dan Delapan Tahun	32
5. Perkembangan Anak Usia Sembilan, sepuluh, Sebelas, dan Dua Belas Tahun	37
6. Perkembangan Anak Usia Sebelas dan Dua Belas Tahun	39
7. Perkembangan Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar	41
C. Metode Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak SD pada Pendidikan Agama Islam	48
1. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembelajaran	51
2. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembiasaan	57

3. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Keteladanan	65
BAB III METODOLOGI PENELITIAN	
A. Jenis Penelitian	67
B. Penetapan Informan	67
C. Metode Pengumpulan Data	68
D. Validitas data	71
E. Metode Analisa Data	72
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	
A. Hasil Penelitian	73
1. Kondisi Obyektif SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul	73
2. Tujuan Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih	75
3. Visi dan Misi SD Islam Terpadu Sinar Putih	76
B. Paparan Hasil Penelitian	78
1. Metode Implementasi Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Kelas V SDIT Sinar Putih Bantul	78
2. Hasil Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Al Amin Sinar Putih	110
a. Implementasi Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih	111
b. Karakter yang Muncul pada Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul	119
BAB V PENUTUP	
A. Simpulan	128
B. Saran	129
Daftar Pustaka	131
Lampiran-lampiran	
Daftar Riwayat Hidup	

DAFTAR TABEL

Tabel 1. SK KD PKn Kelas V Semester I	79
Tabel 2. SK KD bahasa Indonesia Kelas V Semester I	83
Tabel 3. SK KD Matematika Kelas V Semester I	91
Tabel 4. SK KD IPA Kelas V Semester I	94
Tabel 5. SK KD IPS Kelas V Semester I	97
Tabel 6. SK KD SBK Kelas V Semester I	98
Tabel 7. SK KD PAI Kelas V Semester I	107



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Itulah tujuan pendidikan agama Islam yang tercantum dalam UU RI No. 20 tentang SISDIKNAS.¹

Anak merupakan tumpuan harapan keluarga, demikian bunyi ungkapan klasik yang sering kita dengar di lingkungan sekitar kita. Bukan hanya itu, bahkan pada peringatan Hari Anak Nasional di mana-mana kita membaca slogan yang bertuliskan ‘Anak Adalah Harapan Bangsa’, ‘Masa Anak Puncak Keemasan’. Ungkapan ini memberikan indikasi bahwa anak memiliki nilai yang sangat penting pada masa yang akan datang. Oleh karena itu untuk mencapai tujuan mulia tersebut, harus ada upaya melalui pendidikan untuk mencetak generasi bangsa yang cerdas dan berkarakter.

Kecerdasan emosional dan spiritual menjadi hal penting yang harus ditanamkan dan dikembangkan kepada anak sejak dini. Karena penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak terutama anak usia sekolah

¹ Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: Rajawali Pres, 2007), hlm. 5.

dasar merupakan pondasi yang akan membentuk karakter anak tersebut, dengan demikian kecerdasan emosional dan spiritual adalah bakal terpenting dalam mempersiapkan anak menyongsong masa depan karena dengannya seseorang akan dapat berhasil dalam menghadapi segala macam tantangan dan problematika hidup.²

Pendidikan di lingkup sekolah menjadi salah satu jalan untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak. Maka dari itu pendidikan tidak hanya berorientasi pada kecerdasan intelektual (IQ) saja tetapi juga harus mentransformasikan dan menanamkan nilai-nilai positif kepada siswa. Nilai-nilai tersebut ditanamkan dengan tujuan agar anak bisa menjadi manusia yang bermoral dan berakhlak mulia.

Fenomena kerusakan pada moral yang melanda anak sekolah yang ditandai dengan berbagai perilaku negatif, bukan hanya terjadi di belahan dunia Barat, melainkan sudah terjadi di seluruh belahan dunia tanpa kecuali Indonesia. Jika kita menelaah secara seksama tentang tujuan pendidikan Indonesia sebagaimana yang tercantum dalam UU Nomor 2 Tahun 1989 yang menyatakan bahwa pendidikan di Indonesia bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Berbudi pekerti luhur memiliki pengetahuan dan keterampilan, sehat jasmani dan rohani, berkeperibadian yang mantap dan mandiri, serta tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan, nampak bahwa tujuan itu sangat erat dengan nilai-nilai agama.

² Masnur Muslich, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2011), hlm. 151.

Kenyataan yang sudah menunjukkan, bahwa tujuan pendidikan itu masih baru sekedar konsep dan ide serta tulisan yang indah yang sangat sulit untuk diwujudkan lembaga-lembaga pendidikan yang diberi mandat oleh negara sebagai lembaga pendidikan yang diharapkan mampu dan dapat menanamkan nilai-nilai tersebut, ternyata belum mampu berbuat banyak untuk mewujudkan tujuan dari pendidikan nasional tersebut. Lembaga-lembaga pendidikan (sekolah, rumah tangga, dan masyarakat, serta lembaga pendidikan lainnya) seharusnya berfungsi sebagai lembaga yang ikut membina nilai-nilai agama ternyata masih mengalami banyak kendala yang menghambat.

Secara lebih khusus, peran pendidikan dalam mengadakan transformasi adalah memiliki fungsi dan tujuan sebagai berikut.³

1. Menjaga generasi sejak dini dari berbagai hal-hal negatif, mengembangkan pola hidup, perasaan dan pemikiran mereka sesuai dengan fitrah agar mereka menjadi pondasi yang kukuh dan sempurna di masyarakat.
2. Karena pendidikan berjalan seiring dengan perkembangan anak, maka pendidikan akan sangat mempengaruhi jiwa dan perkembangan anak serta akan menjadi bagian dari kepribadiannya untuk kehidupannya kelak.
3. Pendidikan sebagai alat terpenting untuk menjaga diri dan memelihara nilai-nilai positif. Pendidikan mengemban dua tugas yang saling kontradiktif, yaitu melestarikan dan mengadakan perubahan.

³ Nurul Zuriah, Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), hlm. 7.

Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual sudah selayaknya bahkan seharusnya masuk dalam sebuah desain kurikulum pembelajaran di tingkat satuan pendidikan, sehingga pendidikan bangsa ini tidak kehilangan ruh dari hakikat tujuan yang sebenarnya seperti yang diamanatkan UUD 45 pasal 31 ayat 3 yang berbunyi:

“Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa yang diatur dengan undang-undang”⁴

Hal serupa juga ditegaskan dalam UU Sisdiknas pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.”⁵

Fungsi dan tujuan seperti di atas harus menjadi bahan renungan bagi kita selaku para pendidik atau orang yang memberikan perhatian lebih di bidang pendidikan, sehingga baik sekolah maupun madrasah dengan berbagai jenjang dan tingkatan pendidikan dari mulai SD/MI sampai dengan jenjang yang lebih tinggi di atasnya, diharapkan mampu menghasilkan sebuah lulusan yang tidak hanya cerdas secara intelektual akan tetapi juga cerdas secara emosional dan spiritual.

Daniel Goleman, dalam bukunya *Emotional Intelligence* menyatakan bahwa “kontribusi kecerdasan intelektual bagi keberhasilan seseorang hanya

⁴ UUD 45 dan Amandemen Lengkap, (Yogyakarta: Aditya Pustaka), hlm. 25.

⁵ Depdiknas, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional* (Jakarta: CV Eka Jaya, 2003), hlm. 7.

sekitar 20% dan yang 80% ditentukan oleh serumpun faktor-faktor yang disebut kecerdasan emosi.⁶ Dari hal itu ada yang berpendapat bahwa kecerdasan intelektual mengangkat fungsi pikiran, kecerdasan emosional mengangkat fungsi perasaan. Orang yang memiliki kecerdasan emosional tinggi akan berupaya menciptakan keseimbangan dalam dirinya, mengusahakan kebahagiaan dari dalam dirinya sendiri dan bisa mengubah sesuatu yang buruk menjadi sesuatu yang positif dan bermanfaat.

Kecerdasan emosi saja tidaklah cukup, khususnya yang berdimensi keTuhanan. Kecerdasan emosi lebih berpusat pada rekonstruksi hubungan yang bersifat horizontal (sosial). Sementara itu ada dimensi lain yang tidak kalah pentingnya bagi kehidupan umat manusia, yaitu hubungan vertikal. Kemampuan dalam membangun hubungan yang bersifat vertikal ini sering disebut dengan istilah kecerdasan spiritual/*spiritual quotient* (SQ).

Awalnya kecerdasan spiritual ini dikembangkan oleh Danar Zohar dan Ian Marshal, tetapi istilah tersebut masih berkisar pada wilayah biologis dan psikologis semata. Ia belum menyentuh tatanan Ilahiyyah yang bersifat transedental.⁷

Dr. Marsha Sinetar yang terkenal sebagai pendidik, penasehat, pengusaha, dan penulis buku-buku best seller, mengatakan kecerdasan spiritual adalah cahaya yang membangunkan keindahan tidur kita. Kecerdasan spiritual melibatkan kemampuan menghidupkan kebenaran yang paling dalam, yang berarti mewujudkan hal terbaik, utuh dan paling

⁶ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, alih bahasa T. Hermaya, (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1999), hlm. 44.

⁷ Utsman Najati, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi* (Jakarta: Hikmah, 2003), hlm. VII.

manusiawi dalam batin. Gagasan, energi, nilai, visi, dorongan, dan arah panggilan hidup mengalir dari dalam dari suatu kesadaran hidup bersama cinta.⁸

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual adalah kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah menuju manusia yang seutuhnya dan memiliki pola pemikiran integralistik serta berprinsip hanya kepada Allah. Ia juga mencoba menggabungkan dua kecerdasan emosi dan spiritual tersebut dengan menyinergikan keduanya. Penggabungan kedua energi tersebut digunakan untuk menemukan pengetahuan yang benar dan hakiki sehingga dapat menyeimbangkan kehidupan yang bersifat vertikal dan horizontal.⁹

Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual sejak dini menjadi salah satu solusi dalam menanggulangi kenakalan-kenakalan anak dan masalah-masalah anak yang dewasa ini keluar dari batas kewajaran. Jika ditinjau lebih jauh banyak fenomena yang terjadi pada anak sangat memprihatinkan, seperti banyak kasus bunuh diri anak, kriminalitas anak, dan pergaulan anak yang semakin bebas, pertengkaran antar pelajar, demo mahasiswa yang berakibat kerusuhan, korupsi di lingkungan para pejabat Indonesia.

⁸ Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ* (Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002), hlm. 49.

⁹ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ* (Jakarta: Penerbit Arga, 2005), hlm. 45.

Menurut Danim, fenomena kerusakan moral anak didik yang ditandai dengan berbagai perilaku negatif bukan hanya terjadi di Indonesia, tetapi sudah menjadi fenomena umum yang terjadi hampir di semua negara. Dengan demikian lembaga pendidikan di negara manapun menghadapi tantangan yang hampir sama. Ia memandang bahwa perbaikan moral para pelajar merupakan salah satu agenda pokok dalam pembaharuan pendidikan.¹⁰

Dunia pendidikan di Indonesia, mayoritas lembaga pendidikan masih menitikberatkan pada pengembangan kecerdasan intelektual (IQ), wawasan dan psikomotorik semata. Padahal IQ yang tinggi tidak menjamin bahwa anak akan sukses dalam menjalani kehidupannya. Akan tetapi akhir-akhir ini telah banyak bermunculan lembaga pendidikan bercirikan Islam yang sistem pembelajarannya bertujuan untuk menanamkan dan mengembangkan berbagai macam kecerdasan termasuk kecerdasan emosional dan spiritual.

Dominasi dan hegemoni kehidupan materialistik dan positivistik telah mengantarkan manusia pada penghancuran dimensi hidup yang lain, yakni dimensi spiritual sebagai dimensi yang berada di luar lingkaran kultural materialistik dan positivistik. Tempat manusia menghubungkan diri dengan *The Higher Consciousness* atau *The Source*. Keputusan dalam *The Higher Consciousness* ini menyebabkan manusia mengalami krisis multidimensi

¹⁰ Sudarwan Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm. 9.

karena mereka sudah sangat tergantung kepada sesuatu yang bersifat eksternal.¹¹

Orang-orang terutama di Barat memisahkan agama dari ilmu pengetahuan, lalu berkembanglah gerakan menghidupkan ilmu pengetahuan berdasarkan pada sekularisme, bahkan berdasarkan prinsip-prinsip yang menentang agama, tetapi kita tidak harus mengambilnya dari ajaran-ajaran agama. Sebaliknya, kita harus menjadikannya berdiri sendiri yang diambil dari suara hati masyarakat, atau dari sumber apapun asalkan bukan agama. Pemikiran moral masih tersisa tetapi tidak dengan label agama.¹²

Jasper berpendapat sebagaimana dikutip Bayrakli, menekankan rasa tidak percaya dalam “wujud duniawi”, tidak pula pada sains dan teknologi maupun kesempatan yang nikmat, mampu mengatasi semacam emosi yang disebabkan oleh kematian, perasaan sakit, kekalahan maupun keberuntungan. Dengan sudut pandang demikian, Jasper dengan tegas mengklaim bahwa tidak mungkin menjaga kedamaian batin manusia hanya dengan sains dan teknologi, dan ia menekankan bahwa kedamaian batin adalah spiritual.¹³

Dalam konteks inilah keberadaan “spiritualitas” menjadi sangat penting bagi kehidupan manusia untuk mulai dilihat kembali sebagai bagian integral kehidupannya. Kepuasan hidup, kebahagiaan, kedamaian dan ketenangan batin adalah tujuan hidup manusia yang sesungguhnya. Semua itu

¹¹ Budhy Munawar Rachman, “*New Age: (Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa Ini,*” *Dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam,* (ed) M. Wahyun Nafis, (Jakarta: Paramadian, 1996), hlm. 46-48

¹² Sayyid Qutub, *Evolusi Moral,* di terj. Yudian Wahyudi Asmin dan Marwan (Surabaya: al-Ikhlash, 1993), hlm. 314

¹³ Bayraktar Bayrakli, *prinsip dan Metode Pendidikan Islam; Sebuah paradigma Baru Pendidikan yang memanusiakan manusia,* terj. Suharsono, (Jakarta: Inisiasi Press, 2004), hlm. 18.

tidak bisa diselesaikan semata-mata hanya dengan pemenuhan kebutuhan material saja, tetapi lebih jauh adalah kebutuhan ‘jiwa’ dan atau batin. Untuk menyelesaikan permasalahan hidup yang dihadapi, manusia dituntut untuk kreatif mengubah penderitaan menjadi semangat (motivasi) hidup yang tinggi sehingga penderitaan berubah menjadi kebahagiaan hidup. Untuk kepentingan ini, manusia memerlukan satu bentuk kecerdasan lain selain IQ dan EQ, yakni kecerdasan spiritual (SQ; *Spiritual Quetient*).

Di akhir abad ke-20 (1990-an) Danah Zohar dan Ian Marshal melalui penelitian ilmiahnya menemukan jenis kecerdasan, yaitu kecerdasan ketiga (*third intelligence*), yakni disebut-sebut sebagai *The Ultimate Intelligence*. Bagi Zohar dan Marshall, komputer memiliki IQ yang tinggi. Hewan-hewan banyak yang memiliki EQ yang tinggi. *But neither computer nor animals ask “why” we have these rules or this situation.*¹⁴ Keduanya tidak pernah memiliki ‘kegelisahan’ dan tidak pernah berpikir tentang dirinya, tentang orang lain dan tentang hidup secara umum. Padahal, berpikir inilah sebenarnya esensi dari kemanusiaan manusia. Ibnu Khaldum menyebut kesempurnaan berpikir manusia sebagai “kualitas manusia yang khusus” (*a special quality of human being*). Karena berpikir, kata beliau, maka manusia berbeda dengan makhluk lain.

Berkat EQ manusia dapat mengobati dirinya sendiri, akibat krisis multidimensi yang melanda manusia modern saat ini seperti krisis eksistensi, (*eksistesial crisis*), krisis spiritual (*spiritual crisis*), dan atau krisis makna. SQ

¹⁴ Ibnu Khaldum, *The Muqaddimah, an introduction to History*, trans Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1967), hlm. 337

adalah jenis kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna atau nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya.

Menanamkan dan membangun kecerdasan spiritual menjadi sangat penting dalam serangkaian konsep pendidikan yang harus diberikan oleh orang tua kepada anaknya maupun seorang guru kepada anak didiknya. Hal ini dikarenakan kedalaman spiritual adalah dasar yang harus dimiliki oleh anak demi mencapai akhlaqul karimah dalam mengarungi kehidupan kelak. Sehingga, bidang apapun yang akan ditekuni oleh anak di kemudian hari, jika secara spiritual sudah dapat menginternalisasikan nilai-nilai religi dalam kehidupannya, maka dapat dipastikan ia akan mencapai kesuksesan baik di dunia dan di akhirat.

Seiring dengan hal itu, dalam rangka membangun kecerdasan spiritual diperlukan penanaman nilai-nilai yang luhur yang dikenal dengan *The Living Values Education* (Pendidikan mehidupkan nilai-nilai) maka aplikasi nilai-nilai tersebut harus diaplikasikan dalam rangkaian membangun kecerdasan spiritual. Adapun nilai-nilai yang hidup tersebut di antaranya adalah, kasih sayang, cinta, kedamaian, penghargaan, toleransi, kejujuran, rendah hati, kersa sama, kebahagiaan, tanggung jawab, kesederhanaan, kebebasan, persatuan, dan seterusnya. Nilai-nilai ini dapat diakui kebenarannya secara bersama-sama tanpa membedakan latar belakang seseorang. Nilai-nilai tersebut juga merupakan sebuah jbaran dari kecerdasan emosional, namun kecerdasan emosional tidaklah cukup bagi seseorang untuk menemukan

makna hidupnya. Diperlukan kecerdasan yang lebih tinggi yaitu kecerdasan spiritual, dengan meng-*up grade* kecerdasan emosional seseorang.

Senada dengan hal tersebut, Danah Zohar sebagaimana yang dikutip oleh Muallifah, menyatakan bahwa kecerdasan spiritual anak ditunjukkan dengan kemampuan menyadari diri sendiri, kemampuan untuk bisa memahami penderitaan, tidak melakukan kerusakan/menyakiti orang lain, kemampuan untuk menghadapi kesulitan yang dihadapi, dan yang paling ditekankan adalah kemampuan individu untuk bisa memaknai segala tindakan dan tujuan hidupnya. Meskipun dalam penjelasannya, Zohar tidak mengaitkan antara spiritualitas dan praktik keagamaan seseorang.¹⁵ Pun dalam tesis ini penulis akan menganalisis penerapan dan mengaitkan pula dengan nilai-nilai dalam Islam sebagai sumber ajaran yang agung.

Konsep dasar perkembangan perilaku dan pribadi dimaksudkan sebagai perubahan-perubahan yang dialami individu atau organisme menuju tingkat kedewasaannya (*maturity*) yang berlangsung secara sistematis, progresif, dan berkesinambungan, baik mengenai fisik (jasmaniah) maupun psikis (rohaniah)nya. Terdapat beberapa istilah yang berkaitan dengan sering diasosiasikan dengan konsep perkembangan (*development*) tersebut antara lain pertumbuhan (*growth*), kematangan atau masa peka (*maturation*) dan belajar (*learning*) atau pendidikan (*education*) serta latihan (*training*). Pertumbuhan dapat diartikan sebagai perubahan alamiah secara kuantitatif pada segi jasmaniah atau fisik dan atau menunjukkan kepada suatu fungsi

¹⁵ Muallifah, *Psycho Smart Parenting* (Yogyakarta: Diva Press, 2009), hlm.177-178.

tertentu yang baru (yang tadinya belum tampak) dari organisme, atau individu, baik fisik maupun psikis (termasuk pola-pola perilaku dan sifat-sifat keperibadian) dalam arti luas.¹⁶

Seorang peserta didik mengalami berbagai macam perkembangan. Dalam ranah psiko-fisik, proses perkembangan yang dipandang memiliki keterkaitan langsung dengan kegiatan belajar siswa adalah:

1. Perkembangan motor (*motor development*), yakni proses perkembangan yang progresif dan berhubungan dengan perolehan aneka ragam keterampilan fisik anak (*motor skills*).
2. Perkembangan kognitif (*kognitive development*), yakni perkembangan fungsi intelektual atau proses perkembangan kemampuan/kecerdasan otak anak.
3. Perkembangan sosial dan moral (*social an moral development*), yakni proses perkembangan mental yang berhubungan dengan perubahan-perubahan cara anak dalam berkomunikasi dengan obyek atau orang lain, baik sebagai individu maupun sebagai kelompok.¹⁷

Moral dapat bersumber dari kehendak bersama dan dapat pula agama baik agama ardli maupun agama samawi. Namun *Living Values Education* merupakan nilai yang disepakati kebenarannya di seluruh dunia tanpa mengenal latar belakang sosial seseorang.

¹⁶ Abin Syamsuddin Makmun, Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005), hlm. 78-79.

¹⁷ Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Logos, 1999), hlm. 12

Pengenalan maupun pendidikan menghidupkan nilai di atas melalui pendidikan yang intensif di mana termasuk di dalamnya pendidikan Islam yang merupakan sumber nilai yang agung, yang merupakan arahan Sang Pencipta manusia Allah SWT.

Pendidikan dapat dipandang dari dua dimensi: pendidikan sebagai teori dan pendidikan sebagai praktek.¹⁸ Pendidikan sebagai teori berupa pemikiran manusia mengenai masalah-masalah kependidikan dan upaya memecahkannya secara mendasar dan sistematis. Sedangkan pendidikan sebagai praktek merupakan aktivitas manusia mendidik peserta didik untuk mencapai tujuan tertentu yang diidealkan. Sedangkan menurut Durkheim pendidikan adalah suatu sarana sosial untuk tujuan sosial sebagai sarana yang dengannya suatu masyarakat menjamin kelangsungan hidupnya.¹⁹ Islam menganjurkan dan mendorong umatnya untuk mencari ilmu, bahkan dikatakan bahwa semua hasil ilmu pengetahuan modern telah ada dalam Al Qur'an. Untuk membekali ilmu bagi umat, yang efektif adalah melalui pendidikan Islam, baik formal maupun non formal.

Hal ini senada dengan pendapat Kursyid Ahmad dan Fazlurrahman seperti dikutip oleh Zainal Abidin, bahwa tidak bisa mencapai cita-cita nasional kecuali dengan pendidikan.²⁰ Sementara pendidikan Islam adalah suatu pendidikan yang melatih perasaan peserta didik sehingga dalam sikap

¹⁸ Imam Barnadib, *Dasar-dasar Pendidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1996), hlm. 8

¹⁹ Emile Durkheim, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, 1990), hlm. x-xi

²⁰ Zainal Abidin, *Memperembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1991), hlm. 17

hidup, tindakan, keputusan dan pendekatan mereka terhadap segala jenis pengetahuan, mereka sangat dipengaruhi oleh ahli spiritual dan sangat sadar akan nilai etis Islam.²¹

SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul dalam menghadapi persaingan dengan lembaga pendidikan yang lain, berupaya untuk bangkit dengan mulai mengembangkan potensi yang ada baik potensi pendidik maupun peserta didiknya. Salah satu upaya yang dilakukan yaitu dengan memadukan tiga konsep kecerdasan dalam proses kegiatan belajar mengajar (KBM) yaitu kecerdasan intelektual, kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Metode tersebut telah mengantarkan SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul menjadi salah satu sekolah dasar berkualitas yang terakreditasi A sehingga lembaga tersebut menjadi pilihan para orang tua untuk menyekolahkan putra dan putri mereka.²²

Berdasarkan kondisi tersebut di atas, penulis tertarik untuk melakukan penelitian di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul untuk mengungkap bagaimana lembaga tersebut menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didiknya.

Akhir-akhir ini kita menyaksikan berbagai perilaku para pelajar dalam merespon berbagai permasalahan yang muncul di lingkungan mereka. Demi menuntut uang SPP di turunkan mereka kemudian membakar kampus mereka sampai berjatuh korban jiwa. Yang ada dalam pikiran mereka ketika

²¹ Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah Gusti, 1986), hlm. 2

²² Hasil wawancara dengan Ibu Imaya, Kepala Sekolah SD Islam, pada Senin,

dihadapkan pada masalah adalah dengan membuat permasalahan baru. Demikianlah, lembaga pendidikan khususnya di Indonesia mengalami permasalahan dan tantangan yang berat, sehingga perbaikan moral para pelajar merupakan agenda pokok dalam pembaharuan pendidikan.²³

B. Focus dan Pertanyaan Penelitian

1. Focus Penelitian

Focus penelitian adalah focus permasalahan yang dipilih untuk diteliti, kemampuan menentukan fokus penelitian dengan baik akan berpengaruh positif terhadap hasil penelitian. Dengan fokus yang jelas seorang peneliti dapat memilih dan memilah data yang benar-benar fungsional. Artinya data yang tidak berkaitan dengan fokus masalah walaupun menarik bagi peneliti untuk sementara ditinggalkan, dan sebaliknya data yang relevans harus dikejar walaupun mungkin peneliti kurang tertarik atau mengalami kesulitan dalam pengumpulannya. Dalam hal ini yang menjadi fokus penelitian siswa kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul tentang: 1) bagaimana metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul. 2). Bagaimana hasil penanaman kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan karakter di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul pada kelas V

²³ Sudarman Danim, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), hlm. 9.

2. **Pertanyaan Penelitian**

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, penulis dapat merumuskan beberapa rumusan masalah yang akan menjadi fokus kajian penelitian ini, antara lain :

- a. Bagaimana metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul ?
- b. Bagaimana hasil penanaman kecerdasan emosional dan spiritual dalam pembentukan karakter di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul pada kelas V?

C. **Tujuan dan Manfaat Penelitian**

Penulis melakukan penelitian ini mempunyai tujuan sebagai berikut :

1. Mengetahui metode penanaman kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual siswa kelas V di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul.
2. Mengetahui hasil penanaman kecerdasan emosional dan spiritual terhadap pembentukan karakter di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul pada siswa kelas V.

Adapun kegunaan penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara akademik maupun praktis. Adapun kegunaannya antara lain :

1. Manfaat akademik
 - a. Memberikan sumbangan terhadap pengembangan ilmu yang berkaitan dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual

pada anak tingkat sekolah dasar khususnya dalam lingkup ilmu pendidikan.

- b. Membuka kemungkinan guna penelitian lebih lanjut mengenai efektifitas penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi guru hasil penelitian ini dapat dijadikan salah satu bahan pedoman untuk mengembangkan metode dan pendekatan dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa kelas V.
- b. Bagi sekolah, penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dan sumber inspirasi dalam meningkatkan upaya untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa kelas V.
- c. Bagi orang tua penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu rujukan untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual melalui pendidikan di rumah khususnya pada pelaksanaan pendidikan agama Islam.
- d. Bagi pemerintah penelitian ini juga dapat menjadi masukan dan sumber informasi dalam mengambil kebijakan di sektor pendidikan dalam mengembangkan metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di sekolah atau madrasah yang lebih praktis.

D. Sistematika Pembahasan

Penelitian ini akan disusun dalam bentuk laporan hasil penelitian tesis yang tersusun dalam beberapa bagian. Secara keseluruhan, laporan hasil penelitian ini akan terbagi menjadi lima bagian. Bagian pertama yakni pendahuluan; bagian kedua, yakni landasan teori; bagian ketiga yakni gambaran umum lokasi penelitian; bagian keempat yakni analisis hasil penelitian dan bagian kelima, yakni penutup dan kesimpulan.

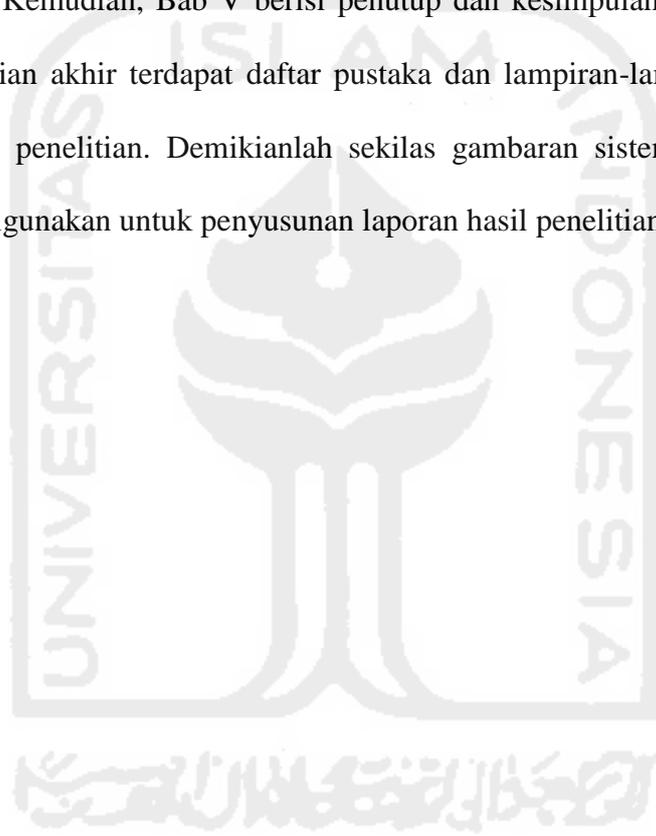
Secara lebih detailnya, pada Bab I, peneliti menyajikan pendahuluan. Di dalamnya terdiri dari latar belakang masalah dari penelitian ini, kemudian rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, kajian pustaka, dan sistematika pembahasan.

Bab II berisi Kajian Penelitian Terdahulu dan landasan teori tentang penanaman kecerdasan emosional dan spiritual, yang pembahasannya meliputi: (a) Pengertian kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual (b) Karakteristik anak usia sekolah dasar, (c) Metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar dan pengertian Pendidikan Agama Islam.

Bab III, diuraikan tentang metode penelitian mencakup atas jenis penelitian, dan prosedur penelitian. Subyek dan obyek penelitian, Instrumen dan teknik pengumpulan data, dan Teknik pengumpulan data. Desain penelitian terdiri atas, jenis dan prosedur penelitian. Analisis data melalui pengumpulan data, data *reduction*, data *display*, dan *conclusion drawing* atau *verivication*.

Bab IV berisi tentang penyajian data dan analisis hasil penelitian, yang pembahasannya meliputi: metode penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul dan hasil dari penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa kelas V di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul.

Kemudian, Bab V berisi penutup dan kesimpulan dari penelitian ini. Di bagian akhir terdapat daftar pustaka dan lampiran-lampiran yang terkait dengan penelitian. Demikianlah sekilas gambaran sistematika pembahasan yang digunakan untuk penyusunan laporan hasil penelitian (tesis) penulis.



BAB II

KAJIAN PENELITIAN TERDAHULU DAN LANDASAN TEORI

A. Kajian Penelitian Terdahulu

Penelitian tentang kecerdasan spiritual dan kecerdasan emosional cukup banyak dilakukan oleh praktisi pendidikan diantaranya :

1. Aida Rahmi Nasution “*Kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Unsur-unsur Kecerdasan Emosional Dalam Tarbiyah al-awlaad fii al-Islam Abdullah Nashih Ulwan)*”. Tesis UIN Sunan Kalijaga 2010. Penelitian ini mengungkapkan unsur-unsur kecerdasan emosional (EQ) berdasarkan perspektif Abdullah Nashih Ulwan dan bagaimana metode beliau dalam mengembangkan kecerdasan emosional anak serta bagaimana posisi kecerdasan emosional anak dalam pandangan tokoh barat.¹
2. Edwin Firman Sjafrinal “*Metode Melatih Kecerdasan Emosional Anak (Studi Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri Pagendingan I Galis Pemekasan Madura Jawa Timur)*”. Tesis IAIN Sunan Ampel 2010. Penelitian ini mengkaji tentang bagaimana ketrampilan guru dalam melatih kecerdasan emosional siswa SD Negeri

¹ Aida Rahmi Nasution, *Kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional Dalam Tarbiyah al-awlaad fii al-Islam Abdullah Nashih Ulwan)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga 2010.

Pagedingan dan bagaimana upaya guru menghadapi kendala-kendala dalam melatih kecerdasan emosional siswa tersebut.²

3. Mujahidatul Islam, “*Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional Di pesantren Raudhatul Ilmiah, Kertosono Nganjuk*” Tesis UIN Sunan Kalijaga 2003. Berdasarkan analisis penulis penelitian ini menyimpulkan bahwa pengembangan kecerdasan emosional di pesantren Raudhatul Ilmiah secara umum meliputi aspek-aspek kecerdasan emosional sebagaimana yang dikemukakan oleh Goleman, antara lain kecerdasan diri, pengendalian diri, motivasi diri, empati pada orang lain dan kecakapan sosial. Tetapi pesantren tersebut tidak mendasarkan aktivitas pengembangan kecerdasan emosionalnya seperti yang disebutkan oleh Goleman dalam bukunya *Emotional Intelligence*.³
4. Tesis Saudara Khanif Maksum, yang berjudul “Hubungan kecerdasan emosional dan motivasi dengan tingkat prestasi belajar siswa kelas V MIN Jejeran Bantul pada mata pelajaran Bahasa Indonesia Tahun Pelajaran 2010/2011”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2011. Penelitian ini merupakan jenis penelitian kuantitatif yang berjenis korelasional. Hasil ini menunjukkan bahwa: Kecerdasan emosional yang dimiliki oleh siswa yang tergolong tinggi, motivasi belajar tergolong sangat tinggi, prestasi belajar siswa tergolong sangat tinggi.

² Edwin Firman Sjafral, *Metode Melatih Kecerdasan Emosional Anak (Studi Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri Pagedingan I Galis Pamekasan Madura Jawa Timur)*, Tesis IAIN Sunan Ampel 2010.

³ Mujahidatul Islam, *Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional Di pesantren (Studi di Pesantren Raudhatul Ilmiah, Kertosono Nganjuk)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga 2003.

5. Tesis Saudari Tri Rahayu, yang berjudul “ Pengembangan nilai-nilai karakter religius siswa berbasis kearifan lokal (Pembelajaran membatik di MI Maarif Giriloyo I Imogiri Bantul” Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Hasil ini menunjukkan bahwa: Pembelajaran berbasis kearifan lokal membatik di MI Maarif Giriloyo I dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan penutup. Sedangkan nilai-nilai karakter religius yang dikembangkan dalam pembelajaran tersebut antara lain: melalui penciptaan motif batik sebagai pesan dan doa atau harapan yang ditujukan kepada Allah SWT, diungkapkan juga melalui pola dan warna batik klasik khususnya corak Yogyakarta yang menerangkan bahwa dalam kehidupan manusia selalu terikat oleh simbol-simbol yang mencerminkan kehidupannya.
6. Tesis Saudari Ulfah Rahmawati, yang berjudul “Pengembangan kecerdasan spiritual santri (studi kasus terhadap kegiatan keagamaan di rumah Tahfidzqu Deresan Putri Yogyakarta” Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2013. Penelitian ini merupakan jenis penelitian lapangan (field research) yang bersifat kualitatif. Hasil ini menunjukkan bahwa kegiatan yang dilaksanakan di rumah tahfidzqu adalah berbasis kegiatan keagamaan dibagi menjadi tiga bagian: 1) Kegiatan harian yang meliputi: hafalan qur’an, shalat berjamaah diawal waktu, shalat tahajud, shalat rawatib, shalat duha, puasa sunnah, sedekah,

dikir, dan dinyah. 2) Kegiatan mingguan, meliputi: membaca surat al Kahfi, membaca surat al waqi'ah, kajian hadits, muhadoroh, dan tasmi. 3) Kegiatan bulanan yakni: Taklim for kids.

7. Tesis Saudara M. Munir, yang berjudul “Pengaruh lingkungan religius dan pemahaman ajaran agama Islam terhadap perilaku seksual pranikah siswa SMA Negeri 1 Mijen Demak”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012. Penelitian ini merupakan jenis penelitian pendekatan kualitatif yang berjenis asosiatif. Hasil ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara lingkungan religius dalam keluarga, di sekolah, di masyarakat. Dari penelitian tersebut diharapkan agar sekolah dan orang tua bisa meningkatkan lingkungan yang religius, peningkatan pemahaman ajaran agama Islam dan memberikan informasi yang intensif kepada siswa/anaknya tentang pendidikan agama yang kuat.
8. Tesis Saudara Anang Sumarna, “Aktualisasi *Multiple Intelligence* dalam Pembelajaran SKI di Madrasah Tsanawiyah” Jurnal Pendidikan Madrasah, Kementerian Agama Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta, 2015. Disebutkan bahwa: pada dasarnya aktualisasi kecerdasan majemuk siswa bisa dilakukan oleh guru semua mata pelajaran di tingkat MTs, Merepresentasikannya dalam pembelajaran SKI menjadi tuntutan penting karena muatan mata pelajarannya identik dengan peristiwa masa lampau. Siswa harus dihargai sebagai manusia yang berpotensi cerdas secara majemuk. Untuk membangun kecerdasan majemuknya dapat difasilitasi

bahan ajar yang mencerdaskan, pengelolaan kelas, skenario pembelajaran, eksplorasi sumber dan media pembelajaran yang mencerdaskan.

9. Tesis saudari Mukaromah Fauziana yang berjudul “Pengaruh tingkat religiusitas orang tua dan keteladanan guru PAI terhadap pengamalan nilai kejujuran siswa di SMP Negeri 1 Sambirejo Kabupaten Sragen” Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini merupakan metode penelitian kuantitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa religiusitas orang tua di SMP Negeri I Sambirejo Sragen berada pada kriteria tinggi. Keteladanan guru PAI di SMP Negeri I Sambirejo Sragen pada kriteria tinggi. Kejujuran siswa di SMP Negeri I Sambirejo Sragen pada kriteria tinggi. Sehingga ada pengaruh yang positif terhadap tingkat religiusitas orang tua dan keteladanan guru PAI terhadap pengamalan nilai kejujuran siswa di SMP Negeri 1 Sambirejo Kabupaten Sragen.
10. Tesis Saudari Fulan Puspita, yang berjudul “Pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan ketedanan (Studi kasus atas peserta didik MTs Negeri Yogyakarta I)”. Tesis Program Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2014. Penelitian ini merupakan metode penelitian diskriptif kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan ketedanan (Studi kasus atas peserta didik MTs Negeri Yogyakarta I) dilakukan beerbagai kegiatan yakni: kegiatan rutin, kegiatan spontan,

pengkondisian yang terdiri dari menata lingkungan fisik dan non fisik. Pembentukan akarakter berbasis keteladanan dibagi menjadi dua; 1) keteladanan disengaja dan 2) keteladanan tidak disengaja diantaranya sikap ramah, sopan, dan santun. Keberhasilan pembentukan karakter berbasis pembiasaan dan keteladanan yang dapat melahirkan karakter, seperti: meningkatkan prestasi akademik dan non akademik peserta didik, meningkatkan keimanan (religius), merubah sikap (akhlakul karimah), meningkatkan kegemaran membaca, dan meningkatkan kepedulian terhadap lingkungan.

Berbeda dengan penelitian-penelitian di atas, dalam penelitian ini penulis lebih memfokuskan terhadap penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar di lingkungan sekolah, yaitu siswa kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul. Dari penelitian ini, penulis berupaya mengungkapkan metode penanaman dan pengaruh kecerdasan emosional dan spiritual serta dan pengaruhnya terhadap pendidikan karakter di sekolah tersebut.

B. Kajian Teori

1. Kecerdasan Emosional

Menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan emosional merupakan garis datar yang bersifat horizontal antara manusia dengan

manusia.⁴ Sedangkan menurut Goleman, kecerdasan emosional adalah kemampuan untuk memotivasi diri sendiri dan bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan dorongan hati, dan tidak melebih-lebihkan kesenangan, mengatur suasana hati, dan menjaga agar beban stress tidak melumpuhkan kemampuan berpikir, berempati dan berdoa.⁵

Dari kedua pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang untuk memahami diri sendiri dan orang lain serta kemampuan untuk menjalin kerjasama dengan orang lain atau menjalin hubungan antar sesama manusia.

Menurut Goleman ada lima unsur atau karakteristik kecerdasan emosional, yaitu:⁶

a. Kemampuan Mengenal Emosi Diri (*self-awareness*)

Kemampuan mengenali emosi diri yaitu kemampuan mengetahui rasa yang berkelebat di hati dan mengetahui penyebab dari emosi tersebut sehingga dia mampu mengevaluasi dirinya sendiri dan mendapatkan cara atau informasi untuk melakukan suatu tindakan.

b. Kemampuan Mengelola Emosi (*self-regulation*)

Mengelola emosi merupakan kemampuan dalam mengendalikan diri dan mengontrol gejala perasaan yang dirasakannya. Seseorang yang memiliki kemampuan ini akan

⁴ Ary Ginanjar Agustian, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*, hlm. Xxxviii.

⁵ Daniel Goleman, *Emotional Intelligence*, hlm. 45.

⁶ Rifa Hidayah, *Psikologi Pengasuhan Anak* (Malang: UIN-Malang Press, 2009), hlm. 37-38.

bertindak lebih hati-hati dan juga berusaha untuk tidak bersikap impulsif. Akan tetapi yang perlu diingat, hal ini bukan berarti bahwa orang tersebut menyembunyikan emosinya melainkan memilih untuk tidak diatur oleh emosinya.

c. Kemampuan Memotivasi Diri (*self-motivation*)

Kemampuan memotivasi adalah kemampuan untuk memberikan semangat kepada diri sendiri untuk melakukan sesuatu yang baik dan bermanfaat. Dalam hal ini terkandung adanya unsur harapan dan optimisme yang tinggi, sehingga memiliki kekuatan dan semangat untuk melakukan suatu aktivitas tertentu, misalnya dalam hal belajar.

d. Empati (*empathy*)

Empati merupakan kemampuan untuk mengenali perasaan orang lain dan merasakan apa yang orang lain rasakan jika dirinya sendiri yang berada pada posisi tersebut.

e. Kemampuan Membina Hubungan (*Effective Relationship*)

Dengan adanya empat kemampuan (pengendalian diri, mengelola emosi, motivasi diri, empati), seseorang dapat berkomunikasi dengan orang lain secara efektif, sehingga orang tersebut akan memiliki kemampuan untuk bersosialisasi, bekerjasama dengan orang lain, serta kemampuan memecahkan masalah.

Sebagai bahan rujukan dan pegangan gambaran kecerdasan emosional yang dimiliki oleh seseorang. Goleman mengemukakan tentang ciri-ciri kecerdasan emosional secara spesifik. Ciri-ciri tersebut meliputi:

- a. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang tinggi, yaitu: Dapat mengekspresikan emosi dengan jelas; Tidak merasa takut untuk mengekspresikan perasaannya; Tidak didominasi oleh perasaan-perasaan negatif, dapat memahami (membaca) komunikasi non verbal; Membiarkan perasaan yang dirasakan untuk membimbingnya; Berperilaku sesuai dengan keinginan bukan karena keharusan, dorongan dan tanggung jawab; Menyeimbangkan perasaan dengan rasional, logika dan kenyataan; termotivasi secara intrinsik, tidak termotivasi karena kekuasaan, kenyataan, status, kebaikan dan persetujuan; Memiliki emosi yang fleksibel, optimis, tidak menginternalisasikan kegagalan; Peduli dengan perasaan orang lain; Seseorang untuk menyatakan perasaan, tidak digerakkan oleh ketakutan atau kekhawatiran; Dapat mengidentifikasi berbagai perasaan secara bersamaan.
- b. Ciri-ciri kecerdasan emosional yang rendah, yaitu : tidak mempunyai rasa tanggung jawab terhadap perasaan diri sendiri tetapi menyalahkan orang lain; tidak mengetahui perasaannya sendiri sehingga sering menyalahkan orang lain, suka memerintah, suka mengkritik, suka mengganggu, sering menggurui, sering memberi

nasehat, sering curang, dan senang menilai orang lain; suka menyalahkan orang lain; berbohong tentang apa yang ia rasakan; membiarkan segala hal terjadi atau bereaksi berlebihan terhadap kegiatan yang sederhana; tidak memiliki perasaan dan integritas; tidak sensitif terhadap perasaan orang lain; tidak mempunyai rasa empati dan rasa kasihan; kaku, tidak fleksibel, membutuhkan aturan-aturan dan struktural untuk merasa bersalah; merasa tidak aman dan sulit menerima kesalahan serta sering merasa bersalah; tidak bertanggung jawab; pesimistik dan sering menganggap dunia tidak adil; sering merasa tidak cukup, kecewa, pemarah, sering menyalahkan.

2. Kecerdasan Spiritual

Danah Zohar dan Ian Marshall mendefinisikan kecerdasan spiritual sebagai berikut:

“Kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup kita dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan spiritual menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan yang lain”⁷

Sedangkan menurut Ary Ginanjar Agustian, kecerdasan spiritual:

“Kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia seutuhnya, dan memiliki

⁷ Danah Zohar dan Ian Marshall, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 3-4.

pola pemikiran tauhid, serta berprinsip hanya karena Allah SWT”⁸

Dari dua definisi di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan spiritual adalah kemampuan seseorang untuk mengenali potensi fitrah dalam dirinya yang lebih bermakna dan memiliki keterkaitan hidup di dunia maupun akhirat. Dengan kata lain kecerdasan spiritual adalah hal-hal yang terkait dengan hubungan manusia dengan Allah SWT.

Roberts A. Emmons sebagaimana dikutip oleh Jalaludin Rakhmat, ada 5 karakteristik orang yang cerdas secara spiritual.⁹

- a. Kemampuan untuk mentransendensikan yang fisik dan material.
- b. Kemampuan untuk mengalami tingkat kesadaran yang memuncak.

Dua karakteristik di atas disebut sebagai komponen inti kecerdasan spiritual. Anak yang merasakan kehadiran Tuhan atau makhluk ruhaniyah disekitarnya mengalami transendensi fisik dan material. Ia memasuki dunia spiritual, ia mencapai kesadaran kosmis yang menggabungkan dia dengan seluruh alam semesta.

- a. Kemampuan untuk mensakralkan pengalaman sehari-hari.
- b. Kemampuan untuk menggunakan sumber-sumber spiritual untuk menyelesaikan masalah. Anak yang cerdas secara spiritual tidak memecahkan persoalan hidup hanya secara rasional atau emosional saja. Ia menghubungkannya dengan makna kehidupan secara

⁸ Ary Ginanjar Agustian, hlm. 117.

⁹ “Karakteristik Kecerdasan Spiritual,” <http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm> diakses 15 September 2015.

spiritual. Ia merujuk pada warisan spiritual yaitu Al-Qur'an dan Sunnah.

- c. Kemampuan untuk berbuat baik, yaitu memiliki rasa kasih yang tinggi pada sesama makhluk Tuhan seperti memberi maaf, bersyukur atau mengungkapkan terima kasih, bersikap rendah hati, menunjukkan kasih sayang dan kearifan.

Pengamat dan pakar pendidikan Dr. H. Arief Rachman, M.Pd. mengemukakan pentingnya mengembangkan potensi anak untuk mendukung kecerdasan majemuk, salah satunya adalah potensi kecerdasan spiritual. Potensi spiritual terdiri dari kemampuan menghadirkan Tuhan atau keimanan dalam setiap aktivitas, kegemaran berbuat baik karena Tuhan, disiplin beribadah, sabar dalam berupaya, dan bersyukur atas pemberian Tuhan kepada kita.¹⁰

3. Karakteristik Anak Usia Sekolah Dasar

Masa usia sekolah dasar sering disebut sebagai masa intelektual atau masa keserasian sekolah. Pada masa keserasian sekolah secara relatif anak-anak lebih mudah dididik daripada masa sebelum dan sesudahnya. Akan tetapi guna mendapatkan hasil yang berkualitas, metode pendidikan yang diterapkan harus sesuai dengan karakteristik dan perkembangan anak usia sekolah dasar. Maka dari itu, guru sebagai pendidik seyogyanya memiliki pengetahuan tentang psikologi perkembangan anak usia sekolah dasar sehingga metode yang

¹⁰ "Kecerdasan Spiritual Menentukan Jati Diri"
[http://www.WordPress.com/ilmupsikologi.jurnal psikologi.artikelpsikologi/di](http://www.WordPress.com/ilmupsikologi.jurnal%20psikologi.artikelpsikologi/di) akses 15 September 2015.

diimplementasikan dalam mendidik khususnya menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual tepat dan efisien.

4. Perkembangan Anak Usia Enam, Tujuh dan Delapan Tahun

a. Perkembangan Anak Usia Enam Tahun¹¹

1) Perkembangan Motorik

Perkembangan motorik untuk anak usia enam tahun pada umumnya berkembang semakin baik, baik itu dalam segi kekuatan, kecepatan, maupun ketepatan dalam bergerak. Pada usia ini, biasanya anak menyukai aktifitas-aktifitas fisik yang membutuhkan energi seperti berlari, melompat, memanjat dan melempar. Anak usia enam tahun pada dasarnya memiliki karakter yang aktif dan terus bergerak, sehingga akan sulit untuk membuat anak untuk duduk diam di tempat. Sesuai dengan perkembangan usianya, kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan motorik yang sangat disukai oleh anak usia ini adalah menggambar, menjiplak, melipat, menggunting, menulis angka dan huruf.

2) Perkembangan Kognitif

Anak usia enam tahun memiliki kemauan untuk berkonsentrasi ketika mengerjakan tugas walaupun itu sangat sulit untuk dilakukan. Mereka juga telah memahami konsep waktu dan konsep gerakan yang tidak rumit. Pada usia ini, anak

¹¹ Allen Marrotz, *Profil Perkembangan Anak: Pra Kelahiran Hingga Usia 12 Tahun*, Alih Bahasa Valentino, (Jakarta: PT Indeks, 2010), hlm. 163-168.

telah mengenali beberapa kata akan tetapi sulit untuk mengungkapkan. Pada umumnya anak usia ini masih percaya pada sulap dan fantasi, memiliki banyak pertanyaan yang membutuhkan jawaban masuk akal menurut dirinya.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Anak usia enam tahun terkadang suka berbicara tanpa henti, bercakap-cakap seperti orang dewasa dan banyak bertanya. Cara berbicaranya telah mengalami kemajuan baik dalam urutan kata, struktur kalimat maupun perbenaharaan kata. Mereka senang mendengarkan cerita dan mengarang cerita. Dalam memecahkan masalah, mereka terkadang sering berbicara sendiri untuk menentukan langkah-langkah walaupun logikanya tidak jelas bagi orang dewasa. Anak usia ini juga suka meniru hal-hal yang dianggap menarik seperti menirukan ucapan populer dan kata-kata kotor.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Pada umumnya anak usia enam tahun masih sering mengalami perubahan suasana hati, mereka mudah frustrasi jika apa yang mereka inginkan tak tercapai, mereka juga senang ketika diperhatikan. Anak usia ini memiliki antusias yang tinggi tentang sekitar dan kejadian sehari-hari, terkadang bersifat egois, belum mampu membedakan baik dan buruk, dan belum memahami etika perilaku dan standar moral, artinya anak usia

ini bisa melakukan sesuatu yang buruk untuk mendapatkan apa yang dia inginkan. Contoh : melakukan kebohongan agar diperhatikan.

b. Perkembangan Anak Usia Tujuh Tahun¹²

1) Perkembangan motorik

Perkembangan motorik anak usia tujuh tahun baik motorik halus maupun kasar-lebih terkendali dan terarah. Dengan perkembangan motorik ini, mereka mampu melakukan sesuatu dengan tepat dan kuat, mampu membedakan antara nyaman dan tidak nyaman dan mampu menggerakkan dengan sengaja dan percaya diri.

2) Perkembangan Perseptual-kognitif

Perkembangan perseptual-kognitifnya telah menjangkau pemikiran logis dan praktis, pemahaman tentang sebab-akibat meningkat, mengerti tentang waktu, mengagumi apa hal-hal yang bersifat magic dan suka memamerkan keahliannya. Pada usia ini biasanya senang membaca dan menceritakan kembali ceritanya, suka menabung. Dalam hal membaca mereka mengalami peningkatan dan kemajuan, akan tetapi dalam hal menulis terkadang masih mengalami kesulitan baik itu dalam menulis huruf maupun dalam hal pengejaan atau pengucapan.

¹²*Ibid.*, hlm. 173-178.

3) Perkembangan berbicara dan Berbahasa

Anak usia ini senang bercerita, menulis cerita pendek, ketika berbicara telah mengalami peningkatan dalam penggunaan kalimat dan susunan bahasa seperti orang dewasa. Ketika melakukan percakapan, wajar apabila mereka menggunakan gerak tubuh untuk menggambarkan percakapan tersebut bahkan mereka terkadang suka membesar-besarkan kejadian yang mereka alami atau mereka lihat. Anak usia tujuh tahun memahami dan menjalankan perintah dalam beberapa tahap, akan tetapi terkadang mereka tidak mendengarkan sehingga perintah tersebut harus diulang.

4) Perkembangan emosi dan social

Anak usia tujuh tahun bisa diajak kerjasama dengan orang dewasa, mereka tidak mudah jengkel tetapi sering mengeluh jika merasa diperlakukan tidak adil, mereka suka mencari perhatian dan mencari persahabatan. Dalam hal pertemanan, mereka memilih teman berjenis kelamin sama dan jarang mengalami pertengkaran. Anak usia ini sudah dipercaya untuk melakukan arahan dan tugas karena mereka telah memiliki rasa tanggung jawab, namun ketika mereka melakukan kesalahan, mereka sering tidak mengakuinya bahkan bisa melemparkan kesalahan tersebut pada orang lain dan bersifat keras kepala karena pada

dasarnya mereka takut dibenci, mudah sakit hati, bisa menangis, dan malu.

c. Perkembangan Anak Usia Delapan Tahun¹³

1) Perkembangan Motorik

Anak usia delapan tahun menyukai kegiatan-kegiatan yang membutuhkan banyak energi seperti bersepeda, lompat tali, dan main layang-layang. Dalam hal ini ketangkasan, keseimbangan, kecepatan dan kekuatan telah mengalami peningkatan yang signifikan.

2) Perkembangan Perseptual-Kognitif

Pada usia ini telah memiliki keterampilan mengatur dan menata dengan sistem yang lebih kompleks. Mereka memahami perbedaan, suka menerima tantangan dan tanggung jawab dengan antusias, senang membaca dan bekerja sendiri. Pada usia ini juga telah memahami perspektif, memahami prinsip dasar penyimpanan, menggunakan logika yang lebih canggih dalam memahami kehidupan sehari-hari.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Perkembangan berbicara dan bahasa anak usia delapan tahun telah mengalami kemajuan yang signifikan baik dari segi bahasa, struktur kalimat, tata bahasa dan konten kalimat. Mereka juga telah mengalami peningkatan dalam bahasa penulisan. Pada

¹³*Ibid.*, hlm. 182-187.

usia ini, mereka senang menceritakan lelucon dan teka-teki, mudah paham dengan apa yang dibaca, menggunakan bahasa untuk mengkritik dan memuji orang lain, mampu bercakap-cakap dengan orang dewasa dengan lancar.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Anak usia delapan tahun mulai mengenal dan memahami tentang nilai dan sikap moral, mereka mulai berpendapat tentang perbuatan benar dan salah. Dalam pertemanan, mereka biasanya hanya bermain dengan dua atau tiga teman yang berumur dan berjenis kelamin sama. Mereka mudah frustrasi dan jengkel jika tidak mampu menyelesaikan tugas atau ketika hasilnya tidak memenuhi harapan. Mereka juga masih suka menyalahkan orang lain atau menciptakan alibi untuk menjelaskan kekurangannya atau kesalahannya. Pada dasarnya mereka suka dengan perhatian dan pengakuan orang dewasa.

5. Perkembangan Anak Usia Sembilan, sepuluh, Sebelas, dan Dua Belas Tahun

a. Perkembangan Anak Usia Sembilan dan Sepuluh Tahun¹⁴

1) Perkembangan Motorik

Pada usia sembilan dan sepuluh tahun, perkembangan motorik halus pada anak perempuan mengalami peningkatan, sedangkan pada anak laki-laki biasanya mengalami peningkatan

¹⁴*Ibid.*, hlm. 195-200.

pada penggunaan motorik kasar. Pada usia ini mereka senang melakukan kegiatan-kegiatan yang mengasah kemampuan motorik mereka, seperti berlari, memanjat, lompat tali, melempar bola, menulis, membuat coretan dan sebagainya.

2) Perkembangan Kognitif

Perkembangan kognitif pada usia sembilan dan sepuluh tahun telah mampu mengembangkan sebuah pemikiran yang bersifat nalar dan logis. Pada usia ini, mayoritas dari mereka menyukai tantangan seperti aritmatika, senang membaca dan menulis untuk kegiatan non akademis, menguasai konsep waktu, berat, isi, jarak, dan mampu menelusuri kejadian atau peristiwa berdasarkan ingatan; mampu berpikir sebaliknya dan mengurutkan kejadian dari awal sampai akhir.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Perkembangan berbicara dan berbahasa pada anak usia sembilan dan sepuluh tahun ditandai dengan banyak bicara, karna pada dasarnya anak usia ini senang berbicara dan terkadang menjadikan ketrampilan tersebut sebagai cara untuk mendapatkan perhatian. Anak usia ini sudah memiliki kemampuan mengungkapkan perasaan melalui kata-kata. Mereka juga sudah memahami dan menguasai bahasa sebagai sistem komunikasi dengan orang lain.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Anak usia sembilan dan sepuluh tahun cenderung menghabiskan waktunya bersama teman-teman yang memiliki minat yang sama. Pada usia ini telah terbentuk penalaran moral sehingga mereka memiliki kesadaran untuk mengikuti adat-istiadat dan nilai moral yang dianut oleh masyarakat. Mereka mudah sekali diprovokasi, misalnya mereka suka menanggapi nama julukan dan godaan bila diprovokasi. Mereka juga memiliki kepercayaan diri, akan tetapi mereka anti terhadap kritikan, perasaannya mudah terluka, dan sulit menghadapi kegagalan dan mudah frustrasi.

6. Perkembangan Anak Usia Sebelas dan Dua Belas Tahun¹⁵

1) Perkembangan Motorik

Pada usia ini kemampuan motoriknya lebih halus dan terkoordinasi, namun karena pertumbuhannya yang pesat dan cepat dapat menyebabkan kecerobohan yang bersifat sementara. Biasanya mereka memiliki energi yang berlebihan, akan tetapi mereka juga bisa cepat lelah, oleh karena itu penggunaan kekuatan fisiknya harus digunakan untuk kegiatan-kegiatan yang positif, misalnya karate, menari, berenang, sepak bola.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 204-209.

2) Perkembangan Perseptual-Kognitif

Anak usia sebelas dan dua belas tahun mulai berfikir dengan cara lebih *abstrak*¹⁶ dan memiliki kemampuan memori yang lebih panjang sehingga membuat anak dapat mengingat kembali hal yang sudah lama terjadi dengan lebih baik. Anak usia ini juga sudah mampu mengurutkan, mengatur dan mengelompokkan, menunjukkan pemahaman yang semakin kompleks mengenai sebab akibat dan juga dapat menerima pemikiran bahwa masalah bisa diselesaikan dengan lebih dari satu solusi.

3) Perkembangan Berbicara dan Berbahasa

Pada usia ini biasanya mereka senang berbicara dan berargumentasi, mampu menggunakan struktur bahasa yang panjang dan kompleks, semakin menguasai kosa kata yang kompleks dan memahami kata-kata yang tersirat, bisa menjadi pendengar yang suka berpikir, memiliki selera humor dan senang menceritakan lelucon, teka-teki dan sajak untuk menghibur orang, dan mampu menguasai beberapa gaya bahasa.

4) Perkembangan Emosi dan Sosial

Anak usia sebelas dan dua belas tahun sudah mulai menganggap image diri sendiri sangat penting, maka dari itu tidak heran jika kebanyakan dari anak usia ini sangat peduli terhadap penampilan, biasanya anak usia ini suka meniru cara berpakaian,

¹⁶ Abstrak yaitu kemampuan untuk berpikir dan menggunakan konsep, sebuah gagasan atau teori.

gaya rambut, dan sikap dari tokoh atau selebritis yang sedang populer. Pada usia ini, mereka juga telah mengerti kebutuhan untuk melakukan perbuatan yang bertanggung jawab dan bahwa ada konsekuensi bagi setiap perbuatannya. Cara pandang mereka juga sangat kritis dan idealis mengenai dunia. Mereka bisa menjadi orang yang setia, jujur, bisa dipercaya dan menjadi pendengar yang baik, karena mereka mengetahui bahwa semua itu adalah persyaratan menjadi teman yang baik.

7. Perkembangan Keagamaan Anak Usia Sekolah Dasar

Rasa keagamaan pada anak berkembang sejak usia dini melalui proses integrasi antara potensi bawaan keagamaan dengan pengaruh yang datang dari luar diri manusia. Dalam proses perkembangan tersebut akan terbentuk macam, sifat, serta kualitas keagamaan yang akan terlihat dalam perilaku sehari-hari.¹⁷

Perkembangan keagamaan usia anak mempunyai peran yang sangat penting bagi perkembangan keagamaan pada usia anak itu sendiri maupun usia selanjutnya. Penanaman nilai-nilai keagamaan yaitu mencakup konsep ke-Tuhanan, ibadah, dan nilai moral. Perkembangan keagamaan pada anak memiliki dinamika dan karakteristik sendiri. Dalam proses perkembangannya dipengaruhi oleh berbagai faktor baik yang bersifat internal maupun eksternal.¹⁸ Perkembangan keagamaan pada anak, terutama pada masa-masa pertumbuhan (0-12 tahun) juga

¹⁷ Tati Nurhayati, "Perkembangan Rasa Keagamaan Pada Anak", *Jurnal Al-Tarbiyah*, Vol. XX No. 2, (Desember, 2007), hlm. 236.

¹⁸ *Ibid*

sangat ditentukan oleh pendidikan dan pengalaman baik itu yang didapat dari rumah, sekolah maupun lingkungan masyarakat dan pergaulannya.

Sejak masa *Infancy*¹⁹ dan *Early Childhood*²⁰, anak telah dibiasakan hidup dalam suasana religius, tetapi mereka sendiri belum mampu menentukan sikapnya terhadap nilai-nilai keagamaan. Pada masa sekolah, perasaan keagamaan masih dalam perkembangan yang agak lamban karena anak cenderung fokus pada realita sosialnya. Namun di sisi lain minat pada keagamaan sudah terjadi, tetap masih belum mampu menentukan sikapnya terhadap nilai keagamaan. Contohnya, anak mulai melakukan kegiatan keagamaan seperti sholat dan berdoa, tetapi dalam hal ini tidak terlalu memahami makna sholat dan berdoa. Anak juga belum mampu menentukan jalan ke-Tuhanan yang harus ia jalani, cenderung hanya meniru dan menyesuaikan diri dengan pandangan orang tuanya. Maksudnya, anak belum mengetahui kewajiban-kewajibannya sebagai pemeluk agama karena pada masa ini anak belum mampu berfikir abstrak.²¹

Menurut Ernest harms dalam buku *The Development of Religious on Children*, perkembangan keagamaan pada anak melalui tiga tingkatan yaitu:²²

¹⁹ Masa *Infancy* ialah periode pertama kehidupan setelah kelahiran ketika individu yang bersangkutan relatif sangat tidak berdaya dan masih bergantung pada orang tuanya

²⁰ Masa *Early Childhood* ialah anak usia dini yang berkisar antara usia 3-6 tahun.

²¹ "Perkembangan dan Perumbuhan Spiritual, "[http://Civt.WordPress.com/pertumbuhan dan perkembangan spiritual](http://Civt.WordPress.com/pertumbuhan-dan-perkembangan-spiritual), akses 1 Oktober 2012.

²² "Perkembangan Keagamaan Anak,://www.majalahpendidikan.com/diakses 1 Oktober 2015.

a. *The Fairy Tale Stage* (Tingkat Dongeng)

Tingkatan ini dimulai pada anak-anak yang berusia 3 sampai 6 tahun. Pada tingkatan ini konsep Tuhan lebih banyak dipengaruhi oleh fantasi dan emosi, konsep ke-Tuhananya sesuai dengan perkembangan intelektualnya. Kehidupan masa ini masih banyak dipengaruhi kehidupan fantasi hingga dalam menanggapi agamapun anak masih menggunakan konsep fantasi yang diliputi oleh dongeng-dongeng.

b. *The Realistic Stage* (Tingkat Kenyataan)

Tingkat ini dimulai sejak anak masuk Sekolah Dasar hingga usia *adolesens*²³ Pada masa ini konsep ke-Tuhanan anak sudah mengacu pada kenyataan. Konsep ini timbul melalui lembaga-lembaga keagamaan dan pengajaran agama baik itu dari orang tua, guru, maupun ustad dan ustadzah. Pada masa ini konsep keagamaan anak berdasarkan atas dorongan emosional, hingga mereka dapat melahirkan konsep Tuhan yang formalis. Berdasarkan hal itu maka anak cenderung tertarik dan senang pada lembaga keagamaan yang mereka lihat yang dikelola oleh orang dewasa di lingkungan mereka. Segala bentuk aktivitas keagamaan mereka ikuti dan mempelajarinya dengan penuh hikmat.

²³ Masa *Adolensens* ialah masa remaja kira-kira dari umur 9 hingga 21 tahun.

c. *The Individual Stage* (Tingkat Individual)

Pada tingkat ini telah memiliki kepekaan emosi yang paling tinggi sejalan dengan usia mereka. Konsep keagamaan ini dibagi menjadi tiga yaitu :

- 1) Konsep ke-Tuhanan yang konvensional dan konservatif dengan dipengaruhi sebagian kecil fantasi.
- 2) Konsep ke-Tuhanan yang lebih murni yang dinyatakan dalam pandangan yang bersifat perorangan.
- 3) Konsep ke-Tuhanan yang bersifat humanistik. Agama telah menjadi gaya etos humanis pada diri mereka dalam menghayati ajaran agama. Perubahan ini setiap tingkatan dipengaruhi oleh faktor intern, yaitu perkembangan usia dan faktor ekstern berupa pengaruh luar yang dialaminya.²⁴

Keagamaan anak adalah hasil dari suatu proses perkembangan yang berkesinambungan dari lahir sampai menjelang remaja. Dalam proses tersebut beberapa faktor ikut berperan, diantaranya adalah :

1. Peran Kognisi

Konsep tentang nilai-nilai keagamaan yang digunakan sebagai dasar pembentukan keagamaan masuk ke dalam diri anak melalui kemampuan kognisi. Kognisi adalah kemampuan mengamati dan menyerap pengetahuan dan pengalaman dari luar individu. Perkembangan kognisi melewati beberapa fase yang masing-masing

²⁴ Jalaludin, *Psikologi Agama* (Jakarta : PT Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 67.

memiliki ciri yang berbeda. Pengetahuan dan pengalaman yang masuk dalam diri individu hanya akan terserap sesuai dengan tingkat kemampuan kognisinya. Demikian pula dengan pengetahuan dan pengalaman keagamaannya.

2. Peran hubungan orang tua dengan anak

Hubungan orang tua dengan anak memiliki peran yang sangat besar dalam proses peralihan nilai agama yang akan menjadi dasar-dasar nilai dari keagamaan anak. Melalui hubungan dengan orang tua anak menyerap konsep-konsep keimanan (*belief & faith*), ibadah (ritual), maupun mu'amalah (*ethic & moral*). Ada dua masalah penting yang ikut berperan dalam perkembangan keagamaan anak melalui proses hubungan orang tua dan anak, yaitu cara orang tua dalam berhubungan dengan anaknya, serta kualitas dari keagamaan orang tua.

3. Peran *Conscience*, *Guilt*, dan *Shame*

Conscience, *Guilt*, dan *Shame* adalah tiga keadaan kejiwaan yang berkembang secara berurutan. *Conscience* adalah kemampuan yang muncul dari jiwa yang terdalam untuk mengerti tentang benar dan salah, baik dan buruk. Dalam istilah lain dapat disamakan dengan istilah *inner light*, *superhero*, *internalized policeman*, yang berperan untuk mengontrol perilaku dari dalam diri. *Guilt* adalah perasaan bersalah yang muncul bila dirinya tidak berperilaku sesuai dengan kata hatinya, rasa bersalah juga disebut dengan evaluasi diri secara negatif yang muncul ketika seseorang memahami bahwa perilakunya tidak sesuai dengan

standard nilai yang harus ditaati. Beriringan dengan itu muncul *Shame*, yaitu reaksi emosi yang tidak menyenangkan terhadap perkiraan penilaian dari orang lain pada dirinya.

4. Peran interaksi sosial

Interaksi sosial adalah kesempatan anak untuk berinteraksi dengan lingkungan di luar rumah, yaitu dengan kelompok kawan sepermainan dan kawan sekolah. Interaksi sosial mempunyai peran penting dalam perkembangan keagamaan anak melalui dua hal sebagai berikut : pertama, melalui interaksi sosial anak akan mengetahui apakah perilakunya yang telah terbentuk berdasarkan standar nilai keagamaan. Kedua, interaksi sosial akan menimbulkan motivasi bagi anak untuk hanya berperilaku sesuai dengan yang dapat diterima oleh lingkungannya.²⁵

Memahami konsep keagamaan pada anak berarti memahami sifat agama pada anak-anak. Sesuai dengan ciri yang mereka miliki, maka sifat agama pada anak-anak tumbuh mengikuti pola *ideas concept on othority*.

Berdasarkan hal itu, maka bentuk dan sifat agama pada diri anak dapat dibagi atas :

1. *Unrevlective* (tidak mendalam). Dalam penelitian Machion tentang sejumlah konsep ke-Tuhanan pada diri anak 73% mereka menganggap Tuhan itu seperti manusia.

²⁵ Hurlock, EB, *Child Development* (New York : McGraw-Hiil Book Company, Inc, 1978), hlm. 390.

2. *Egosentris*. Masalah keagamaan anak telah menonjolkan kepentingan dirinya dan telah menuntut konsep keagamaan yang mereka pandang dari kesenangan pribadinya.
3. *Antromorphis*. Pada umumnya konsep ke-Tuhanan pada anak berasal dari hasil pengalamannya ketika ia berhubungan dengan orang lain. Sehingga konsep ke-Tuhanan mereka tampak jelas menggambarkan aspek-aspek kemanusiaan.
4. *Verbalis* dan *Ritualis*. Kehidupan agama pada anak-anak sebagian besar tumbuh mula-mula secara verbal (ucapan). Mereka menghafal secara verbal kalimat-kalimat keagamaan dan selain itu juga dari amaliah yang mereka laksanakan berdasarkan pengalaman menurut tuntunan yang diajarkan kepada mereka.
5. *Imitatif*. Tindak keagamaan yang dilakukan oleh anak-anak pada dasarnya diperoleh dari meniru.
6. Rasa heran. Rasa heran dan kagum merupakan tanda dan sifat keagamaan yang terakhir pada anak. Rasa kagum pada anak ini belum bersifat kreatif. Rasa kagum mereka dapat disalurkan lewat cerita-cerita yang menimbulkan rasa takjub.²⁶

²⁶ Jalaludin, *Psikologi Agama*, hlm. 70-73

C. Metode Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Anak SD pada Pendidikan Agama Islam

Metode merupakan salah satu komponen penting dalam kegiatan pendidikan disamping komponen lainnya seperti pendidik, anak didik, materi/bahan, tujuan, bentuk, dan lain-lain. Masing-masing komponen di atas tidak dapat berdiri sendiri namun secara bersama-sama saling mempengaruhi dalam proses pendidikan. Dalam dunia pendidikan, metode berfungsi sebagai salah satu alat untuk menyajikan materi pendidikan dalam rangka untuk mencapai tujuan yang telah ditetapkan.

Kecerdasan emosional sama dengan budi pekerti atau akhlak sedangkan kecerdasan spiritual sama dengan nilai-nilai ruhaniyah (keimanan dan ketaqwaan). Kecerdasan emosional tidak akan punya arti jika tidak ditopang oleh kecerdasan spiritual. Tanpa kecerdasan spiritual, kecerdasan emosional hanyalah sebuah wadah yang bagus yang tidak ada isinya. Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak merupakan suatu upaya untuk mendidik anak agar menjadi pribadi yang utuh yaitu berakhlak mulia serta beriman dan bertaqwa kepada Allah Swt.

Secara Umum terdapat sembilan pilar karakter yang dapat digunakan sebagai dasar penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak, yaitu:²⁷

²⁷ Marijan, *Metode Pendidikan Anak : Membangun Karakter Anak Yang Berbudi Mulia, Cerdas, dan Berprestasi*. hlm. 21.

1. Karakter cinta Tuhan dan segenap ciptaan-Nya.
2. Kemandirian dan tanggung jawab
3. Kejujuran atau amanah.
4. Hormat dan santun.
5. Dermawan, suka menolong dan gotong royong (kerjasama)
6. Percaya diri dan pekerja keras.
7. Baik dan rendah hati.
8. Karakter toleransi, kedamaian dan kesatuan.

Adapun secara khusus, penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar adalah :

1. Penanaman Kecerdasan Emosional
 - a. Penanaman kecerdasan emosional untuk anak usia 6-8 tahun atau kelas 1-3 yaitu penanaman karakter-karakter dasar seperti sikap tolong menolong, jujur, menghargai orang lain, percaya diri, membiasakan mengucapkan kata terima kasih dan maaf, serta bagaimana sikap terhadap orang tua dan teman sebaya.
 - b. Penanaman kecerdasan emosional untuk anak usia 9-12 tahun atau kelas 4-6 yaitu selain tetap menanamkan karakter-karakter dasar seperti anak usia 6-8 tahun, usia 9-12 tahun harus dilatih untuk mandiri, bertanggung jawab, bekerjasama dengan orang lain, serta mengenal diri sendiri sehingga akan mampu untuk mengelola emosi diri.

2. Penanaman Kecerdasan Spiritual

- a. Penanaman kecerdasan spiritual untuk anak usia 6-8 tahun yaitu menanamkan keimanan yaitu dengan mempelajari dan memahami rukun Iman dan rukun Islam, menghafal dan memahami sifat-sifat Allah (Asmaul Husna), menghafal dan memahami nama-nama malaikat beserta tugasnya, menghafal nama-nama Nabi, menghafal doa sehari-hari serta mempraktekannya, dan membaca Iqra'. Selain itu anak usia 6-8 tahun juga harus dilatih untuk melaksanakan ibadah sholat dan puasa walaupun belum dalam tahap pembiasaan.
- b. Penanaman kecerdasan spiritual untuk anak usia 9-12 tahun lebih ditekankan pada pelaksanaan ibadah, walaupun penanaman keimanan harus tetap dilakukan. Ibadah seperti sholat dan puasa harus mulai ditanamkan dan dibiasakan untuk dilaksanakan. Selain sholat dan puasa, mereka juga harus dibiasakan untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar.

Pendekatan yang tepat digunakan dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada anak adalah pendekatan psikologi khususnya psikologi perkembangan anak, yang khusus mempelajari tahap-tahap perkembangan anak. Aspek yang dipelajari meliputi aspek pertumbuhan dan kematangan anak dari segi kognisi, emosi dan keagamaan maupun struktur kepribadiannya. Psikologi perkembangan anak juga membahas tentang cara memahami anak dan cara memberi perlakuan yang tepat dengan

mempertimbangkan kondisi mereka.²⁸ Dengan pendekatan tersebut, para pendidik diharapkan mampu menggunakan metode-metode yang tepat dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didiknya.

Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di lingkungan sekolah (SD) akan efektif apabila menggunakan metode-metode yang tepat sesuai dengan perkembangan dan karakter peserta didik.

1. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembelajaran

a) Metode Bercerita

Bercerita merupakan metode yang dapat dilakukan untuk menyampaikan nilai-nilai yang berlaku dalam masyarakat. Dalam cerita atau dongeng dapat ditanamkan berbagai macam nilai moral, nilai agama, nilai sosial, nilai budaya yang semuanya bisa membentuk kecerdasan emosional dan spiritual pada anak. Dalam bercerita seorang guru harus menerapkan beberapa hal, agar apa yang dipesankan dalam cerita itu dapat sampai kepada anak didik.

Beberapa hal yang dapat digunakan untuk memilih cerita dengan fokus moral, diantaranya:

- 1) Pilih cerita yang mengandung nilai baik dan buruk yang jelas
- 2) Pastikan bahwa nilai baik dan buruk itu berada pada batas jangkauan kehidupan anak
- 3) Hindari cerita yang menakut-nakuti anak

²⁸ Lusi Nuryanti, *Psikologi Anak* (Jakarta: PT Index, 2008), hlm. 30-31.

- 4) Pastikan tema cerita sesuai dengan usia dan kelas anak, misalnya cerita binatang “Singa si Raja Hutan” sesuai untuk anak usia 6-8 tahun atau untuk kelas bawah
- 5) Pastikan kata-kata dan kalimat yang digunakan dalam bercerita memiliki unsur kesopanan dan tidak melanggar norma.

b) Metode Tanya Jawab

Metode tanya jawab adalah penyampaian pelajaran dengan cara guru menyampaikan pertanyaan dan murid menjawab. Dengan menerapkan metode ini peserta didik akan terbentuk menjadi pribadi yang percaya diri, bertanggung jawab dan disiplin diri.

Metode ini dapat diterapkan di semua mata pelajaran dan semua kelas, akan tetapi tingkat kesulitan dari pertanyaan harus sesuai dengan usia dan kelas peserta didik, misalnya di kelas bawah, guru menggunakan tanya jawab tentang nama-nama malaikat dan tugas-tugasnya, sedangkan untuk kelas atas, guru dapat bertanya tentang sejarah Nabi Muhammad, contoh: “Mengapa Nabi hijrah ke Madinah?”

c) Metode Diskusi

Metode diskusi atau musyawarah adalah suatu kegiatan kelompok dalam memecahkan masalah untuk mengambil kesimpulan. Dengan metode ini dapat melatih peserta didik untuk memecahkan masalah, tidak mementingkan diri sendiri, sabar, dan

berhubungan dengan orang lain (bersosialisasi). Metode ini dapat diterapkan pada semua mata pelajaran.

d) Metode Demonstrasi dan Eksperimen

Metode pembelajaran demonstrasi adalah metode mengajar dengan cara memperagakan barang, kejadian, aturan dan urutan melalui kegiatan, baik secara langsung maupun melalui penggunaan media pengajaran yang relevan dengan pokok bahasan atau materi yang sedang disajikan.²⁹

Metode ini dapat menanamkan karakter-karakter yang mengacu pada kecerdasan emosional yaitu percaya diri, jujur, mandiri, bekerjasama dengan orang lain, bertanggung jawab. Metode eksperimen adalah metode atau cara dimana guru dan murid bersama-sama mengerjakan suatu latihan atau percobaan pada mata pelajaran tertentu, seperti demonstrasi jual beli digunakan dalam pelajaran matematika, eksperimen membedah katak dalam pelajaran IPA, praktek sholat dan wudhu dalam pelajaran agama.

Metode ini juga memiliki andil dalam menanamkan kecerdasan spiritual apabila diterapkan digunakan untuk materi-materi yang bersifat keagamaan seperti sholat, wudhu, haji dan sebagainya. Dengan metode ini diharapkan para peserta didik akan lebih memahami makna yang terkandung dalam aktifitas-aktifitas agama sehingga akan menambah keimanan dan ketaqwaan mereka.

²⁹Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1995), hlm. 208.

e) Metode Pemberian Tugas (*resitasi*)

Metode pemberian tugas belajar sering disebut metode pekerjaan rumah adalah metode dimana murid diberi tugas di luar jam pelajaran. Dalam melaksanakan metode ini anak-anak mengerjakan tugasnya tidak hanya di rumah, tapi dapat juga dikerjakan di perpustakaan, laboratorium dll.³⁰ Metode ini mengajarkan anak untuk bertanggung jawab dan disiplin. Untuk pelajaran agama, anak diajarkan untuk mendalami materi-materi agama sehingga diharapkan dapat menambah keimanan dan ketaqwaan anak. Metode ini dapat diterapkan di semua mata pelajaran dan semua kelas.

Metode ini akan lebih efektif apabila tugas-tugas yang diberikan tidak hanya bersifat tertulis akan tetapi juga bersifat *eksperience* atau pengalaman, misalnya dalam mata pelajaran PKn dan agama, guru memberi tugas kepada peserta didiknya untuk mengamati perilaku orang sekitar, dan siswa disuruh membuat laporan tentang baik buruknya perilaku orang tersebut dan peserta didik juga disuruh untuk menganalisa apa akibat dari perilaku orang tersebut.

f) Metode Karya Wisata

Metode karya wisata adalah suatu pengajaran dengan jalan mengajak anak-anak keluar kelas untuk memperlihatkan hal-hal atau

³⁰“Metode Pemberian Tugas,”[http://www.syafir.com/2011/01/08/metode-pemberian-tugas-resitasi/diakses 15 September 2015](http://www.syafir.com/2011/01/08/metode-pemberian-tugas-resitasi/diakses%2015%20September%202015)

peristiwa yang ada hubungannya dengan pelajaran.³¹ Adapun kegunaan metode ini untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual adalah sebagai berikut:

- 1) Menanamkan rasa empati, guru dapat mengajak peserta didiknya ke panti asuhan, panti jompo, rumah sakit, dan ke tempat-tempat dimana banyak orang miskin yang butuh bantuan.
 - 2) Menanamkan rasa cinta terhadap ciptaan Allah SWT, guru dapat mengajak peserta didiknya ke kebun binatang, ke taman, pantai, dan mengamati lingkungan sekitar.
 - 3) Menanamkan rasa cinta terhadap tanah air, guru dapat mengajak peserta didiknya ke museum dan ke tempat-tempat yang mengandung nilai sejarah.
 - 4) Menanamkan kecintaan, keimanan dan ketaqwaan terhadap Allah SWT, guru dapat mengajak peserta didiknya ke tempat-tempat yang religius seperti masjid, makam-makam wali, zakat mal, museum-museum Islami.
- g) Metode Sosio drama dan peranan

Metode sosio artinya mendramakan secara tingkah laku di dalam hubungan sosial, sedangkan bermain peranan menekankan dimana peserta didik diturutsertakan memainkan peranan di dalam mendramatisasikan masalah-masalah sosial. Tujuan-tujuan yang

³¹“MetodeKarya Wisata,”<http://www.syafir.com/2011/01/09/metode-karya-wisata/>diakses pada tanggal 15 September 2015.

dapat di capai dengan metode sosio drama di antaranya: mengerti perasaan orang lain, membagi pertanggungjawaban dan memikulnya, membagi pendapat orang lain, mengambil keputusan dalam kelompok, menambah keimanan dan ketaqwaan jika drama yang diperankan mengandung unsur religi.³²

h) Metode Pemecahan Masalah (*Prolem solving*)

Metode pemecahan masalah atau *problem solving* adalah tehnik mengajar dengan cara memotivasi peserta didik untuk berpikir, menganalisa suatu persoalan sehingga menemukan pemecahannya. Metode pemecahan masalah ini tepat digunakan dalam mengajar agama dan memiliki manfaat sebagai berikut:³³

- 1) Mendidik peserta didik untuk berpikir secara kritis dan sistematis.
- 2) Melatih dan membiasakan sikap hidup bahwa setiap kesulitan pasti ada jalan keluar dan pemecahannya jika dihadapi dengan sungguh-sungguh.
- 3) Belajar bertanggung jawab terhadap keputusan yang telah ditetapkan dalam memecahkan suatu masalah.
- 4) Menganalisa persoalan dari berbagai segi, dan lain sebagainya.

³²“Metode Sosio Drama,” <http://www.syafir.com/2011/01/09/metode-sosiodrama-dan-peranan/> diakses pada tanggal 15 September 2015.

³³“Metode Pemecahan Masalah,” <http://www.syafir.com/2011/01/09/metode-pemecahan-masalah-problem-solving/> diakses pada tanggal 15 September 2015.

2. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembiasaan

Membiasakan anak didik untuk selalu aktif dalam belajar adalah suatu keharusan bagi setiap tenaga pengajar. Tujuan dari pembiasaan ini adalah agar anak terbiasa yang kemudian dapat tertanam dalam pola pikir mereka sehingga apa-apa yang telah diajarkan dapat menjadi pondasi ilmu mereka pada tahap belajar selanjutnya.

Zakiah Drajat mengatakan, bahwa dengan pembiasaan dan latihan akan terbentuk sikap tertentu pada anak yang lambat laun sikap itu akan bertambah jelas dan kuat, akhirnya tidak tergoyah lagi karena telah masuk menjadi bagian dari pribadinya.³⁴

Pengalaman yang dilakukan oleh anak setiap hari akan membentuk sebuah kepribadian yang kuat, sehingga apa yang sudah biasa dilakukan tidak mudah terlupakan, bahkan akan selalu teringat. Dengan membiasakan pengalaman secara terus menerus tentunya sangat berpengaruh terhadap reflek mereka, sehingga tanpa berpikir secara mendalam kegiatan yang sudah biasa dilakukan akan mengakar kuat mengiringi setiap aktifitas.

Metode pembiasaan atau budaya di sekolah yang harus diaplikasikan di lingkungan sekolah agar membentuk pribadi peserta didik yang beriman dan berakhlak mulia adalah:

³⁴ Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama*(Jakarta: PT Bulan Bintang, 1993), hlm 61.

- a. Pembiasaan Untuk Membina Budi Pekerti Atau Akhlak (kecerdasan emosional).

Pembinaan budi pekerti atau akhlak yang harus ditanamkan di sekolah adalah sebagai berikut:

1) Pembinaan Budi Pekerti dan Sopan Santun

Pembinaan ini dapat diimplementasikan dengan menanamkan budaya bersalaman dan mencium tangan guru, bersalaman kepada teman, mengucapkan terima kasih jika diberi sesuatu atau di tolong oleh orang lain, mengucapkan maaf jika berbuat salah, dan berkata sopan kepada guru dan teman.

2) Pembinaan Bersikap Jujur

Pembinaan bersikap jujur dapat diterapkan melalui pengadaan kantin kejujuran. Kantin kejujuran adalah kantin yang menjual segala kebutuhan peserta didik berupa makanan, minuman, serta segala perlengkapan peserta didik baik berupa alat tulis menulis maupun buku tulis yang semuanya disediakan atau dipajang di kantin kejujuran tanpa ada penjaga, sebagaimana lazimnya sebuah kantin yang dikenal selama ini. Di dalam kantin disediakan kontak uang yang digunakan untuk menampung hasil transaksi peserta didik. Bila ada kembalian

maka mereka sendiri yang mengambil dan menghitung hasil kembaliannya.³⁵

3) Pembinaan Bertanggung Jawab

Pembinaan bertanggung jawab dapat diimplementasikan melalui peraturan kewajiban dan larangan sebagai peserta didik dan pelaksanaan tugas piket. Supaya efektif harus diberlakukan sistem *reward* dan *punishment* (penghargaan dan hukuman). Peserta didik yang mematuhi akan mendapatkan penghargaan sedangkan peserta didik yang melanggar akan mendapatkan hukuman.

4) Pembinaan Bekerjasama

Pembinaan ini dapat dilaksanakan dengan mengadakan kegiatan gotong royong membersihkan lingkungan sekolah. Kegiatan ini sebaiknya dilakukan oleh guru dan peserta didik, sehingga akan terjalin hubungan yang baik antara guru dan peserta didik.

5) Pembinaan Sikap Menolong dan Empati

Pembinaan ini dapat diimplementasikan melalui program infaq, dokter cilik, dan bazar.

³⁵ Muh. Thamrin, "Menanamkan Sikap Anti Korupsi Melalui Kantin Kejujuran, Harapan Dan Kenyataan," [http://www.psb-psma.org/diakses12 Oktober 2015](http://www.psb-psma.org/diakses12%20Oktober%202015).

b. Pembiasaan Untuk Membentuk Pribadi Yang Beriman Dan Bertaqwa Kepada Allah (kecerdasan spiritual).

Pembiasaan ini dapat dilaksanakan melalui pembinaan aqidah dan pembinaan ibadah.

1) Pembinaan Aqidah

Aqidah secara bahasa berarti ikatan, secara terminologi berarti landasan yang mengikat yaitu keimanan. Aqidah memiliki enam aspek yaitu: keimanan kepada Allah, iman kepada para Malaikat, iman kepada kitab suci Al-Qur'an, iman kepada para Rasul, iman kepada hari akhir, dan iman kepada qada dan qadar.

Pembinaan aqidah pada anak dapat dilakukan melalui lima pola dasar, yaitu: membaca kalimat tauhid, menanamkan kecintaan mereka pada Allah dan pada Rasulullah, mengajarkan Al-Qur'an dan menanamkan nilai perjuangan Rasul.

Menurut Iman Al-Ghazali, Langkah pertama yang harus dilakukan dalam menanamkan keimanan adalah dengan memberikan hafalan, karena proses pemahaman harus diawali dengan hafalan terlebih dahulu. Ketika anak hafal akan sesuatu kemudian memahaminya maka akan tumbuh sebuah keyakinan yang akan menuntunnya dalam sebuah keimanan.³⁶

³⁶ Abdul Hafihz dan Muhammad Nur, *Mendidik Anak Bersama Rasulullah*, Cet II, (Kairo: Al-Bayan), hlm. 110.

Langkah-langkah yang harus dilakukan untuk membentuk aqidah anak adalah sebagai berikut:

a) Mengajarkan Kalimat Tauhid

Menurut Zakiah Drajat, anak yang sering mendengar kalimat-kalimat yang menyebut nama Allah, maka ia akan mulai mengenal Allah. Hal ini kemudian mendorong tumbuhnya jiwa keagamaan pada anak.³⁷

b) Menanamkan Rasa Cinta Kepada Allah SWT

Di sekolah cara menanamkan rasa cinta kepada Allah dapat dilakukan dengan mengajarkan peserta didik untuk berdoa hanya kepada Allah dan membiasakan mereka untuk berdoa setiap mulai pelajaran dan selesai pelajaran, guru juga harus mengajarkan mereka untuk mengucapkan kata “alhamdulillah” ketika mendapatkan kesenangan dan menanamkan kepada peserta didik bahwa segala nikmat dan kesenangan itu adalah anugerah dari Allah, guru juga harus mengajarkan kalimat-kalimat asmaul husna beserta maknanya.

c) Menanamkan Rasa Cinta Kepada Nabi Muhammad SAW

Rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW merupakan perwujudan bentuk persaksian umat Islam yang kedua yaitu kesaksian akan Nabi Muhammad sebagai

³⁷ Zakiah Drajat, *Membina Nilai-nilai Moral di Indonesia* (Jakarta: Bulan Bintang, 1976), hlm. 87.

utusan Allah SWT. Dengan menanamkan rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW akan menambah rasa cinta kepada agama Allah.

Di sekolah penanaman rasa cinta kepada Nabi Muhammad SAW dapat dilakukan dengan menceritakan kisah perjuangan Nabi Muhammad SAW dan menjadikan Nabi Muhammad sebagai tokoh idola mereka, karena anak yang belum baligh biasanya memiliki kecenderungan mengagumi seseorang yang dianggap paling hebat dan orang tersebut biasanya menjadi teladan bagi mereka. Upaya lain adalah dengan mengadakan acara untuk memperingati Maulid Nabi, memberlakukan sunah-sunah Nabi di sekolah, belajar, menghafal dan memahami hadits Nabi.

2) Pembinaan Ibadah

Pembinaan ibadah adalah penyempurna dari pembinaan aqidah, karena nilai ibadah yang didapat oleh anak akan dapat menambah keyakinan dan keimanan. Pembinaan dalam beribadah dapat dibagi menjadi lima, yaitu:

a) Pembinaan Shalat

Pembinaan shalat dapat diimplementasikan dengan membiasakan para peserta didik untuk melaksanakan shalat dhuha, shalat dzuhur berjamaah, shalat jum'at. Dengan

catatan harus ada guru pendamping yang membimbing dan membina kegiatan tersebut.

Guru sebagai pembina dan pembimbing harus mengajarkan syarat sah dan rukun-rukun shalat juga selalu menanamkan bahwa shalat lima waktu hukumnya wajib, apabila dikerjakan akan mendapat pahala, tetapi jika tidak dilaksanakan berdosa, sedangkan shalat sunat hukumnya sunah jika dikerjakan mendapatkan pahala dan jika tidak kerjakan tidak mendapat dosa.

b) Pembinaan Puasa

Puasa merupakan ibadah ritual yang berhubungan erat dengan proses peningkatan rohani dan ajsmani. Di dalam ibadah ini diajarkan untuk mengenal makna keikhlasan di hadapan Allah SWT, karena puasa bukan hanya mengajarkan anak untuk menahan diri dari lapar dan haus tapi juga dilatih untuk selalu bersikap sabar dan tabah.

Di sekolah pembinaan ini dapat dilakukan dengan menerapkan pembiasaan berpuasa Senin dan Kamis, puasa arafah, dan sebagainya.

c) Pembinaan Membaca Kitab Suci Al-Qur'an

Sejak dini, anak harus diajarkan untuk membaca kitab suci Al-Qur'an dengan baik dan benar. Selain membaca anak juga harus diajarkan untuk memahami

makna dari ayat-ayat Al-Qur'an. Dengan membaca dan memahami ayat-ayat Al-Qur'an, anak dapat menambah ilmu pengetahuan mereka tentang Agama Islam sehingga akan menambah keimanan mereka.

Pembinaan membaca Al-Qur'an ini harus diterapkan di sekolah-sekolah terutama sekolah Islam. Guru harus membimbing para peserta didik dari kelas satu hingga kelas enam untuk membaca Al-Qur'an dengan baik dan benar serta memahami isi dan kandungannya.

d) Pembinaan Ibadah Haji

Ibadah haji sama dengan rukun ibadah yang lain, tidak diwajibkan sepenuhnya pada anak, akan tetapi pembinaan ibadah haji pada anak dapat digunakan sebagai sarana untuk melatih anak agar terbiasa dalam melaksanakan bentuk ibadah yang memerlukan ibadah fisik yang kuat.

Di sekolah, pembinaan ini dapat dilakukan dengan mengadakan pelatihan ibadah haji atau manasik haji untuk semua peserta didik. Pelatihan ini dapat dilaksanakan satu tahun sekali di lingkungan sekolah atau di tempat lain yang memiliki sarana dan prasarana yang mendukung.

Dengan pembinaan ini diharapkan para peserta didik dapat memahami makna dari ibadah haji dan menambah keimanan mereka.

e) Pembinaan Ibadah Zakat

Salah satu bentuk pembinaan ibadah lainnya adalah mengajarkan anak untuk melaksanakan zakat fitrah yang merupakan bentuk kewajiban setiap muslim, tidak memandang umur dan jenis kelamin. Dengan mengeluarkan zakat, anak dikenalkan pada bentuk penyucian harta dan diri, sehingga anak akan belajar mengenal arti tolong menolong yang merupakan kewajiban setiap manusia.

Pembinaan ini dapat dilakukan dengan mewajibkan peserta didik untuk membayar zakat di sekolah setiap bulan Ramadhan. Akan lebih baik lagi apabila sekolah memiliki program mengikutsertakan guru dan peserta didik dalam membagikan zakat fitrah kepada orang-orang yang tidak mampu.

3. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Keteladanan

Keteladanan merupakan metode terbaik dalam pendidikan, khususnya pada anak-anak. Keteladanan yang baik yaitu berasal dari orang yang lebih tua atau orang tua yang menjadi panutan seperti orang tua dan guru.

Guru juga harus menempatkan diri sebagai orang tua kedua, dengan mengemban tugas yang dipercayakan orang tua / wali peserta didik dalam jangka waktu tertentu. Oleh karena itu sebagai teladan, guru harus memiliki kepribadian yang dapat dijadikan profil dan idola. Guru yang baik, peserta didik pun menjadi baik dan begitu juga sebaliknya karena guru adalah mitra peserta didik dalam kebaikan.³⁸

Keteladanan dalam pendidikan merupakan metode yang cukup efektif dalam mempersiapkan dan membentuk anak secara moral, spiritual dan sosial. Sebab seorang pendidik merupakan contoh ideal dalam pandangan anak, yang tingkah laku dan sopan santunnya akan ditiru. Oleh karena itu keteladanan merupakan salah satu faktor penentu baik buruknya anak didik.

³⁸Syaiful Bahri Djamarah, *Guru dan Anak Didik Dalam Interaksi Edukatif: suatu pendekatan teoritis psikologis* (Jakarta:PT Rineka Cipta, 2005), hlm. 41.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dalam bentuk penelitian studi kasus, yaitu suatu penelitian yang dilakukan secara intensif, terinci, dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, atau gejala tertentu.¹ Adapun dalam penelitian ini, gejala yang dimaksud adalah penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada anak tingkat sekolah dasar yang diimplementasikan di suatu lembaga pendidikan yaitu SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul.

B. Penetapan Informan

Keterangan atau informasi dalam penelitian ini akan diperoleh secara langsung dari narasumber yang disebut dengan informan. Adapun informan-informan yang akan menjadi narasumber dari penelitian ini ialah :

- a. Kepala sekolah SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul
- b. Guru-guru SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul, dan
- c. Pihak-pihak yang terkait dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul

¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 1998), hlm. 131.

C. Metode Pengumpulan Data

Penelitian ini menggunakan tiga metode dalam mengumpulkan data, yaitu :

a. Wawancara

Metode wawancara dipilih sebagai metode yang pertama untuk pengumpulan data pada penelitian ini dikarenakan melalui wawancara mendalam, konsep dan pemikiran serta gagasan seseorang dapat terungkap². Adapun teknis pelaksanaannya, penulis menyiapkan beberapa pedoman wawancara yang berisi sejumlah pertanyaan tentang penanaman kecerdasan spiritual dan emosional kepada sejumlah narasumber sesuai dengan jabatan dan wewenangnya baik dilakukan secara formal maupun informal.

Adapun metode ini akan digunakan untuk mendapatkan data-data sebagai berikut ;

- 1) Visi, Misi dan tujuan dari SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul
- 2) Latar belakang dan tujuan dari penanaman kecerdasan emosional dan spiritual
- 3) Metode-metode yang diterapkan dalam mengimplementasikan kecerdasan emosional dan spiritual
- 4) Media yang digunakan untuk mendukung penanaman kecerdasan emosional dan spiritual

² H.B Sutopo. *Pengantar Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar Teori Praktis* (Surakarta: UNS Pres, 1998), hlm. 24.

- 5) Materi dan kurikulum yang digunakan
- 6) Kendala yang dihadapi oleh guru dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual
- 7) Budaya sekolah yang diterapkan
- 8) Fungsi, kewajiban dan sikap guru sebagai teladan
- 9) Hasil dari penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa

b. Observasi

Metode observasi atau sering juga disebut dengan metode pengamatan partisipatif adalah metode pengamatan partisipatif moderat (moderat participation) atau pengamatan yang dilakukan dengan mengamati apa yang dilakukan orang, mendengarkan apa yang mereka ucapkan, dan berpartisipasi dalam aktivitas mereka secara seimbang, yakni antara menjadi orang dalam dan orang luar. Teknis pelaksanaannya dengan cara mengamati di segala kegiatan yang dilaksanakan di sekolah yang berhubungan dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Islam Terpadu Sinar Putih Bantul. Adapun metode ini digunakan untuk mendapatkan data sebagai berikut:

- 1) Situasi dan kondisi sekolah
- 2) Metode guru mengajar
- 3) Pembiasaan atau budaya sekolah
- 4) Sikap dan tutur kata guru

5) Sikap siswa yang akan diperoleh melalui *focus group discussion*

c. Dokumentasi

Metode dokumentasi digunakan sebagai metode pengumpulan data ketiga dalam penelitian ini. Adapun teknis pelaksanaannya adalah dengan cara mengumpulkan sejumlah dokumen sekolah yang berkaitan dengan kegiatan-kegiatan yang berkaitan dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual baik berupa data deskriptif seperti dokumen perangkat mengajar, data hasil wawancara, data hasil observasi, data berupa photo kegiatan, dan lain sebagainya.

Data yang akan penulis dapatkan melalui metode dokumentasi ialah :

- 1) Bangunan sekolah
- 2) Profil dan biografi sekolah
- 3) Dokumen-dokumen yang berkaitan dengan KBM seperti kurikulum, RPP, soal-soal dan sebagainya
- 4) Tata tertib sekolah
- 5) Dokumentasi kegiatan atau photo-photo kegiatan yang berhubungan dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual.

D. Validitas data

Temuan atau data dikatakan valid dalam penelitian kualitatif apabila tidak ada perbedaan antara yang dilaporkan dengan apa yang sesungguhnya terjadi pada obyek penelitian, oleh karena itu uji kevaliditasan data merupakan kegiatan yang harus dilakukan oleh peneliti agar data yang telah diperoleh dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Cara yang digunakan untuk uji validitas data dalam penelitian ini adalah dengan Uji kredibilitas data (*credibility*). Pengujian kredibilitas data penelitian dilakukan dengan cara berikut :

- a. Meningkatkan ketentuan yang dilakukan dengan melakukan pengamatan secara lebih cermat dan berkesinambungan.³
- b. Triangulasi yang dilakukan dengan jenis triangulasi teknik, sumber, dan waktu. Teknik ini merupakan teknik pemeriksaan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan dan perbandingan terhadap data.⁴ Seperti halnya pengecekan data dilakukan dengan tiga teknik yang berbeda (wawancara, observasi, dokumentasi), atau dengan sumber yang berbeda (Kepala, guru, siswa, komite, dan orang tua).
- c. Diskusi teman sejawat yang dilakukan dengan mendiskusikan hasil penelitian yang masih bersifat sementara.

³ Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005), hlm. 124.

⁴ Lexy J Moleong. *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya, Cet.XIV,2001), hlm.178.

d. Menggunakan bahan referensi yang maksudnya dengan cara melengkapi data-data yang ditemukan dalam penelitian dengan menggunakan berbagai bahan pendukung, Seperti rekaman hasil wawancara, kemudian foto-foto sebagai pendukung data tentang gambaran seputar interaksi manusia dan sebagainya, sehingga data hasil penelitian lebih valid dan dapat dipercaya.⁵

E. Metode Analisa Data

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun data secara sistematis yang diperoleh dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi, dengan cara mereduksi data yaitu merangkum, memilih hal-hal pokok, mmfokuskan pada hal-hal yang penting dengan dicari tema dan polanya. Setelah data di reduksi, maka langkah selanjutnya adalah penyajian data. Penulis berusaha mengumpulkan informasi yang telah disusun dari hasil reduksi data. Informasi tersebut kemudian dibuat dalam bentuk naratif deskriptif untuk memudahkan penguasaan informasi baik secara keseluruhan atau bagian tertentu dari hasil penelitian. Setelah data disajikan, kemudian langkah terakhir dalam analisis data ini adalah pengambilan kesimpulan, yaitu untuk menyederhanakan data dan informasi yang diperoleh guna mencapai pola, tema, hubungan, persamaan, dan hal-hal yang sering timbul.⁶

⁵ Sugiyono, *Memahami....*, hlm.128-129.

⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan.*, hlm. 335-341.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

1. Kondisi Obyektif SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul

SD Islam Terpadu Sinar Putih sebagai salah satu lembaga pendidikan sekolah dasar di kota Bantul yang memiliki visi: “Terwujudnya Insan Berprestasi, berwawasan Imtaq dan Iptek”

Ibu Hartati, S.Pd. selaku kepala sekolah SD Islam Terpadu Sinar Putih menyatakan bahwa krisis moral dan akhlak serta krisis multidimensi yang akhir akhir ini melanda bangsa Indonesia terutama lemahnya moral generasinya, menjadi salah satu faktor yang mendorong penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didiknya. Selain itu tingkat keimanan dan pengetahuan agama orang tua siswa yang masih rendah juga menjadi faktor yang melatarbelakangi adanya penanaman kecerdasan tersebut. Dengan rendahnya tingkat keagamaan orang tua siswa menyebabkan mayoritas anak anak tidak mendapatkan pendidikan agama secara maksimal di rumah sehingga hal tersebut menjadi tugas sekolah untuk memberikan pendidikan agama kepada siswanya secara maksimal. Faktor lain yang menjadi latar belakang penanaman kecerdasan emosional dan spiritual adalah mayoritas orang tua atau wali murid dari kalangan orang sibuk bekerja dan merasa tidak mempunyai waktu untuk mendidik agama secara maksimal saat di

rumah, sehingga orang tua mempunyai inisiatif untuk menyekolahkan putra/putrinya di sekolah SD Islam Terpadu Sinar Putih yang dianggap mampun dan berkualitas dalam mendidiknya. Maka dari hal tersebut, Pihak SD Islam Terpadu Sinar Putih mencoba menawarkan solusi yakni pendidikan yang mencakup pendidikan intelektual, emosional, dan spiritual.¹

Menurut Ibu Hartati, krisis budaya dan moral yang dalam beberapa tahun terakhir ini telah merebak dan sangat merusak jiwa dan pikiran anak, hal ini sangat memprihatinkan karena anak adalah generasi penerus bangsa yang harus dan wajib dibekali keagamaan yang kuat, apa yang akan terjadi jika pemimpin bangsa ini kelak tidak memiliki keimanan, ketaqwaan, serta akhlak yang mulia. Maka dari itu, SD Islam Terpadu Sinar Putih terus berupaya untuk mendidik siswanya agar menjadi pribadi yang tangguh, yang memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang nantinya akan bekal kehidupannya kelak ketika dewasa nanti.²

Program budaya yang diterapkan oleh SD Islam Terpadu Sinar Putih yang dikembangkan meliputi: Budaya moral spiritual, bersih rapi, cinta tanah air, setiakawanan sosial, belajar, kerja, dan budaya mutu. Tujuan umum yang diterapkan dalam pendidikan budaya di sekolah tersebut antara lain:³ 1). Menyiapkan insan berkarakter yang beriman dan

¹ Hasil Wawancara dengan Ibu Hartati, Kepala SD Islam Terpadu Sinar Putih, pada tanggal 29 September 2016.

² Ibid.

³ Program budaya sekolah TP. 2016/2017 SD Islam Terpadu Sinar Putih Sewon Bantul

bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, cinta tanah air dan bangsa, berjiwa luhur, berbudaya, menjadi sosok teladan, rela berkorban, kreatif, inovatif, dan profesional. 2). Mewujudkan sinergitas satuan pendidikan, keluarga dan masyarakat yang religius, berbudaya, edukatif, kreatif, dan inovatif, serta menjunjung tinggi penegakan hukum. 3). Memfasilitasi pembentukan insan pelestari nilai-nilai budaya dan sekaligus mampu memperbaharui aktualitasnya.

2. Tujuan Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih

Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih memiliki tujuan sebagai berikut:

1) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan

Keimanan dan ketaqwaan merupakan pondasi dalam kehidupan beragama. Keimanan dan ketaqwaan yang menentukan baik dan buruknya kualitas hidup seseorang. Jadi dapat diartikan bahwa keimanan dan ketaqwaan bisa menjadi tolok ukur baik dan buruknya perjalanan kehidupan seseorang, karena tidak hanya di dunia tetapi juga di akhirat kelak. Sebagai pondasi, keimanan dan ketaqwaan kepada Allah SWT harus ditanamkan sejak dini baik itu di rumah, di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat.

2) Mendidik siswa berakhlakul karimah

Mendidik anak agar berakhlakul karimah semestinya menjadi tugas semua pihak, baik pihak dari keluarga, sekolah, maupun masyarakat. Akan tetapi tidak sedikit keluarga yang tidak memperdulikan hal tersebut, mereka hanya mementingkan kecerdasan intelektual semata. Sangat disayangkan bahwa tidak sedikit orang belum mengetahui akan besar pengaruhnya kecerdasan emosional atau akhlak seseorang terhadap kesuksesan mereka. Maka dari itu sekolah sebagai tempat pendidikan kedua setelah rumah memiliki kewajiban untuk menanamkan kecerdasan emosional atau akhlakul karimah sehingga akan menghasilkan *output* yang memiliki kecerdasan emosional yang nantinya akan menghantarkan menjadi *outcome* yang sukses.

3. Visi dan Misi SD Islam Terpadu Sinar Putih

1) Visi Sekolah

Terwujudnya Insan Berprestasi, berwawasan Imtaq dan Iptek

2) Misi Sekolah

Prestasi:

a) Melaksanakan KBM dengan disiplin

b) Melaksanakan pendidikan dan pelatihan bidang keterampilan dan seni

c) Melaksanakan pelatihan persiapan perlombaan

- d) Mengikuti berbagai perlombaan akademik dan non akademik
- e) Melaksanakan *remidial teaching* dan *enrichment teaching*.

IMTAQ:

- a) Melaksanakan praktik pendidikan agama Islam dalam kegiatan sehari-hari di sekolah dan di rumah
- b) Melaksanakan peringatan hari besar Islam
- c) Mengimplementasikan 5 S (senyum, salam, sapa, salaman, dan santun)
- d) Melaksanakan kegiatan datang tanpa muka pulang tanpa punggung
- e) Menanamkan nilai-nilai karakter bangsa Indonesia dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Mengimplementasikan pembelajaran berwawasan lingkungan termasuk mewujudkan kepedulian mencintai lingkungan SD Islam Terpadu Sinar Putih yang ramah, bersih, dan indah.
- g) Mewujudkan sikap cinta budaya dan berkepribadian Indonesia

IPTEK:

- a) Melaksanakan pembelajaran dan pembiasaan bahasa Inggris, bahasa Arab, dan bahasa Jawa.
- b) Melaksanakan pembelajaran IPTEK meliputi teori dan praktik
- c) Melaksanakan ekstrakurikuler wajib dan pilihan.

B. Paparan Hasil Penelitian

1. Metode Implementasi Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh penulis, bahwa penanaman kecerdasan emosional di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul diimplementasikan melalui kegiatan pembelajaran, ekstrakurikuler dan pembiasaan (budaya) setiap hari mulai dari hari Senin sampai dengan Sabtu.

a. Penanaman Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran di Kelas V

Kegiatan pembelajaran di SD Islam Terpadu Sinar Putih berdasarkan kurikulum 2006 (KTSP) berkarakter. Sesuai dengan rencana strategis 2010 sampai 2014, Departemen Pendidikan Indonesia memasukkan pembangunan karakter sebagai salah satu misinya, maka pembelajaran di SD Islam Terpadu Sinar Putih pun menggunakan kurikulum 2006 (KTSP) berkarakter yang bertujuan untuk mendidik dan menanamkan karakter pada siswa.

Bapak Fuad Amri, S.Pd. selaku wali kelas V mengungkapkan bahwa usia anak kelas V pada zaman sekarang telah mengalami pendewasaan yang seharusnya belum terjadi. Hal ini dapat disebabkan karena kemajuan teknologi, minimnya pengetahuan agama orang tua, semakin banyak orang-orang yang tidak bertanggung jawab yang notabene hanya mencari keuntungan semata, dan krisis moral. Hal-hal

tersebutlah yang telah merusak jiwa kepolosan anak-anak zaman sekarang. Ibu Hartati berharap dengan adanya implementasi penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih ini menjadi salah satu jalan keluar atas permasalahan tersebut.

1) Implementasi penanaman Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran PKn

Mata pelajaran PKn diampu oleh Bapak Fuad Amri, S.Pd.

Tabel 1

SK KD PKn Kelas V Semester I

Stándar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)	1.1 Mendeskripsikan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.2 Menjelaskan pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia 1.3 Menunjukkan contoh-contoh perilaku dalam menjaga keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia
2. Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah	2.1 Menjelaskan pengertian dan pentingnya peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah 2.2 Memberikan contoh peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah, seperti pajak, anti korupsi, lalu lintas, larangan merokok

- (1) Memahami pentingnya keutuhan Negara Kesatuan Republik Indonesia (NKRI)⁴

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini adalah:

- (a) Batas wilayah NKRI, luas wilayah NKRI, Posisi lintang dan bujurnya, Fungsi laut, darat, dan udara.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi materi tersebut adalah pendekatan kontekstual, *cooperative learning*, tanya jawab, diskusi dengan teman sebangku, dan pemberian tugas.

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan kwanegaraan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE PKn kelas V, buku PKn Erlangga, PKn Yudistira, dan buku lain yang relevan.

- (b) Arti penting, keutuhan NKRI, fungsi Pancasila sebagai perekat persatuan bangsa.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi materi tersebut masih sama dengan materi sebelumnya yakni pendekatan kontekstual,

⁴ RPP PKn Kelas V, SD IT Sinar Putih Tahun Pelajaran 2015/2016

cooperative learning, tanya jawab, diskusi dengan teman sebangku, dan pemberian tugas.

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan kwanegaraan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE PKn kelas V, buku PKn Erlangga, PKn Yudistira, dan buku lain yang relevan.

- (c) Contoh atau ilustrasi perilaku yang baik dalam menjaga keutuhan NKRI.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi materi tersebut adalah pendekatan kontekstual, *cooperative learning*, tanya jawab, diskusi dengan teman sebangku, dan pemberian tugas, masih sama dengan sebelumnya.

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan kwanegaraan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE PKn kelas V, buku PKn Erlangga, PKn Yudistira, dan buku lain yang relevan.

- (2) Memahami peraturan perundang-undangan tingkat pusat dan daerah⁵

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini adalah:

- (a) Pengertian perundang undangan, fungsi peraturan perundang undangan.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi materi tersebut adalah pendekatan kontekstual, *cooperative learning*, tanya jawab, diskusi dengan teman sebangku, dan pemberian tugas, masih sama dengan sebelumnya.

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan kwanegaraan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE PKn kelas V, buku PKn Erlangga, PKn Yudistira, dan buku lain yang relevan.

- (b) Tata urusan peraturan perundang undangan di Indonesia, contoh peraturan perundang undangan yang berlaku di Indonesia.

Metode pembelajaran yang digunakan untuk mengajarkan materi materi tersebut adalah pendekatan

⁵ RPP PKn Kelas V, SD IT Sinar Putih Tahun Pelajaran 2015/2016

kontekstual, *cooperative learning*, tanya jawab, diskusi dengan teman sebangku, dan pemberian tugas, masih sama dengan sebelumnya.

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan kwanegaraan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE PKn kelas V, buku PKn Erlangga, PKn Yudistira, dan buku lain yang relevan.

- 2) Implementasi penanaman Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran Bahasa Indonesia
- Mata pelajaran bahasa Indonesia diampu oleh Bapak Fuad Amri, S.Pd.

Tabel 2.

SK KD bahasa Indonesia Kelas V Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Mendengarkan 1. Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan	1.1 Menanggapi penjelasan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan santun berbahasa 1.2 Mengidentifikasi unsur cerita tentang cerita rakyat yang didengarnya

<p>Berbicara</p> <p>2. Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara</p>	<p>2.1 Menanggapi suatu persoalan atau peristiwa dan memberikan saran pemecahannya dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p> <p>2.2 Menceritakan hasil pengamatan/kunjungan dengan bahasa runtut, baik, dan benar</p> <p>2.3 Berwawancara sederhana dengan narasumber (petani, pedagang, nelayan, karyawan, dll.) dengan memperhatikan pilihan kata dan santun berbahasa</p>
<p>Membaca</p> <p>3. Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi</p>	<p>3.1 Membaca teks percakapan dengan lafal dan intonasi yang tepat</p> <p>3.2 Menemukan gagasan utama suatu teks yang dibaca dengan kecepatan 75 kata per menit</p> <p>3.3 Membaca puisi dengan lafal dan intonasi yang tepat</p>
<p>Menulis</p> <p>4. Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis</p>	<p>4.1 Menulis karangan berdasarkan pengalaman dengan memperhatikan pilihan kata dan penggunaan ejaan</p> <p>4.2 Menulis surat undangan (ulang tahun, acara agama, kegiatan sekolah, kenaikan kelas, dll.) dengan kalimat efektif dan memperhatikan penggunaan ejaan</p> <p>4.3 Menulis dialog sederhana antara dua atau tiga tokoh dengan memperhatikan isi serta perannya</p>

(1) Mendengarkan: Memahami penjelasan narasumber dan cerita rakyat secara lisan⁶

⁶RPP Bahasa Indonesia Kelas V, SD IT Sinar Putih Tahun Pelajaran 2015/2016

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

(a) Teks penjelasan nara sumber

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas dan multi metode.

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

(b) Cerita rakyat

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa

Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

- (2) Berbicara: Mengungkapkan pikiran, pendapat, perasaan, fakta secara lisan dengan menanggapi suatu persoalan, menceritakan hasil pengamatan, atau berwawancara⁷

Materi yang diajarkan dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

- (a) Teks penjelasan nara sumber

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Basaha Indonesia kelas V, buku bahasa Indonesia Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

- (b) Teks laporan hasil kunjungan

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode. Pelaksanaan pembelajarannya dilakukan dengan cara guru

⁷RPP Bahasa Indonesia Kelas V, SD IT Sinar Putih Tahun Pelajaran 2015/2016

memberikan tugas kepada siswa untuk berkunjung ke suatu tempat penghasil kerajinan, di sana siswa diberi tugas untuk melakukan pengamatan dan wawancara kemudian hasil pengamatan tersebut dilaporkan baik itu melalui tulisan maupaun menceritakan di depan kelas. Kegiatan ini dikerjakan secara kelompok; guru memberikan tugas soal soal latihan dan membaca teks buku cerita dan membuat/melaporkan isi buku secara tertulis.

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Basaha Indonesia kelas V, buku Bahasa Indonesia Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

- (3) Membaca: Memahami teks dengan membaca teks percakapan, membaca cepat 75 kata/menit, dan membaca puisi.⁸

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

⁸RPP Bahasa Indonesia Kelas V, SD Islam Terpadu Sinar Putih Tahun Pelajaran 2015/2016

(a) Teks Percakapan

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

(b) Teks Bacaan

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

(c) Teks Puisi

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

- (4) Menulis: Mengungkapkan pikiran, perasaan, informasi, dan pengalaman secara tertulis dalam bentuk karangan, surat undangan, dan dialog tertulis.⁹

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah sebagai berikut:

(a) Teks karangan

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur,

⁹RPP Bahasa Indonesia Kelas V, SD IT Sinar Putih Tahun Pelajaran 2015/2016

dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

(b) Teks undangan resmi

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

(c) Teks Dialog

Metode yang digunakan adalah tanya jawab, diskusi, pemberian tugas/multi metode

Karakter yang ditanamkan melalui pembelajaran ini adalah dapat dipercaya, rasa hormat, dan perhatian, tekun, tanggung jawab, berani integritas, peduli, jujur, dan ketulusan. Media yang digunakan dalam

pembelajaran ini adalah buku paket BSE Bahasa Indonesia kelas V, buku PKn Erlangga, Bahasa Indonesia Yudistira, Bina Bahasa Indonesia kurikulum 2006 dan buku lain yang relevan.

3) Implementasi penanaman Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika kelas V dampu oleh Bapak Fuad Amri, S.Pd..

Tabel 3.

SK KD Matematika Kelas V Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Bilangan</p> <p>1. Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah</p>	<p>1.1 Melakukan operasi hitung bilangan bulat termasuk penggunaan sifat-sifatnya, pembulatan, dan penaksiran</p> <p>1.2 Menggunakan faktor prima untuk menentukan KPK dan FPB</p> <p>1.3 Melakukan operasi hitung campuran bilangan bulat</p> <p>1.4 Menghitung perpangkatan dan akar sederhana</p> <p>1.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan operasi hitung, KPK dan FPB</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Geometri dan Pengukuran</p> <p>2. Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah</p>	<p>2.1 Menuliskan tanda waktu dengan menggunakan notasi 24 jam</p> <p>2.2 Melakukan operasi hitung satuan waktu</p> <p>2.3 Melakukan pengukuran sudut</p> <p>2.4 Mengenal satuan jarak dan kecepatan</p> <p>2.5 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan waktu, jarak, dan kecepatan</p>
<p>3. Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah</p>	<p>3.1 Menghitung luas trapesium dan layang-layang</p> <p>3.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan luas bangun datar</p>
<p>4. Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah</p>	<p>4.1 Menghitung volume kubus dan balok</p> <p>4.2 Menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan volume kubus dan balok</p>

- (1) Melakukan operasi hitung bilangan bulat dalam pemecahan masalah

Materi materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah penggunaan sifat komutatif, asosiatif, dan distributif; pembulata bilangan dalam satuan, puluhan, dan ratusan terdekat; menaksir hasil operasi hitung dua bilangan; penggunaan KPK dan FPB untuk memecahkan masalah sehari

hari; melakukan operasi hitung bilangan dalam pemecahan masalah; menghitung perpangkatan dan akar sederhana; memecahkan masalah sehari-hari yang melibatkan akar pangkat dua dan bilangan yang berpangkat dua.

- (2) Menggunakan pengukuran waktu, sudut, jarak, dan kecepatan dalam pemecahan masalah

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah pengukuran (waktu, sudut, luas, volume, dan satuannya), menyelesaikan masalah yang berkaitan dengan jarak dan kecepatan.

- (3) Menghitung luas bangun datar sederhana dan menggunakannya dalam pemecahan masalah.

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah geometri (menentukan luas bangun datar sederhana), pengukuran (waktu, sudut, luas, volume, dan satuannya).

- (4) Menghitung volume kubus dan balok dan menggunakannya dalam pemecahan masalah

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah geometri (menemukan volume kubus dan balok).

Metode pembelajaran yang dipergunakan oleh Ibu ... dalam mengajar materi matematika kelas V semester I adalah ekspositori dan latihan soal-soal.

Menurut penuturan Bapak Fuad Amri, S.Pd. dengan mengerjakan latihan soal soal selain untuk memperdalam pemahaman dan kemampuan siswadalam mengerjakan soal soal matematika akan melatih kemandirian, keberanian, bertanggungjawab dan berani memecahkan masalah dengan benar.

Media yang digunakan dalam pembelajaran ini adalah buku paket BSE Matematika, Matematika Prgresif kelas V, buku Matematika Erlangga, Matematika Yudistira, dan buku lain yang relevan, papan tulis, kapur, dan benda benda lain yang berkaitan dengan materi matematika seperti almari, papan tulis, dan lainnya.

4) Implementasi penanaman Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran IPA

Mata pelajaran IPA kelas 5 diampu oleh Bapak Fuad Amri, S.Pd.

Tabel 4.

SK KD IPA Kelas V Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Makhluk Hidup dan Proses Kehidupan 1. Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan	1.1 Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan manusia 1.2 Mengidentifikasi fungsi organ pernapasan hewan misalnya ikan dan cacing tanah

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
	1.3 Mengidentifikasi fungsi organ pencernaan manusia dan hubungannya dengan makanan dan kesehatan 1.4 Mengidentifikasi organ peredaran darah manusia 1.5 Mengidentifikasi gangguan pada organ peredaran darah manusia
2. Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan	2.1 Mengidentifikasi cara tumbuhan hijau membuat makanan 2.2 Mendeskripsikan ketergantungan manusia dan hewan pada tumbuhan hijau sebagai sumber makanan
3. Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan	3.1 Mengidentifikasi penyesuaian diri hewan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup 3.2 Mengidentifikasi penyesuaian diri tumbuhan dengan lingkungan tertentu untuk mempertahankan hidup
Benda dan Sifatnya 4. Memahami hubungan antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses	4.1 Mendeskripsikan hubungan antara sifat bahan dengan bahan penyusunnya, misalnya benang, kain, dan kertas 4.2 Menyimpulkan hasil penyelidikan tentang perubahan sifat benda, baik sementara maupun tetap

(1) Mengidentifikasi fungsi organ tubuh manusia dan hewan

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah:

- (a) Organ tubuh manusia dan hewan: Alat pernapasan pada manusia dan hewan.

(b) Organ tubuh manusia dan hewan: Alat pencernaan makanan pada manusia; hubungan makanan dan kesehatan.

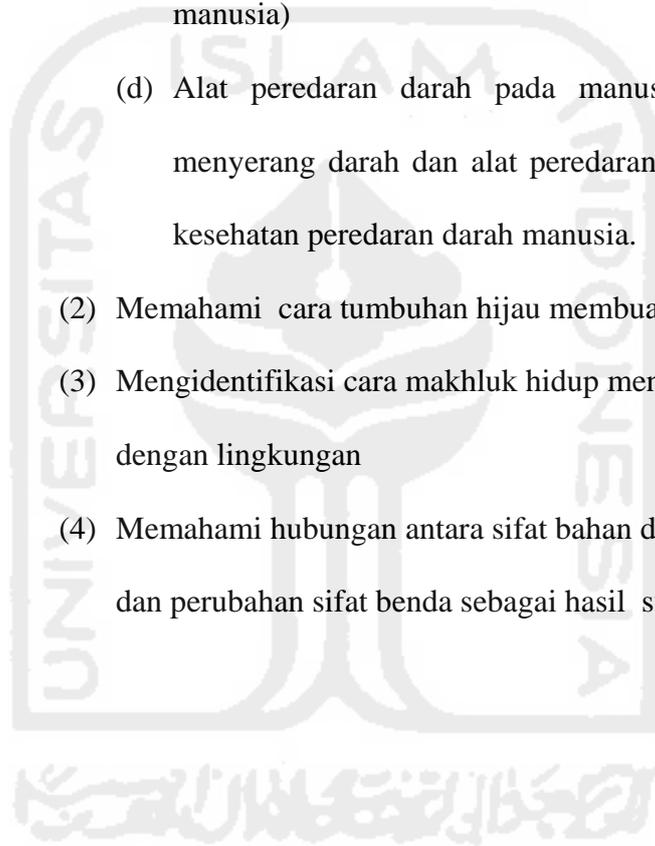
(c) Organ tubuh manusia: Alat peredaran darah pada manusia (pembuluh darah, proses peredaran darah manusia)

(d) Alat peredaran darah pada manusia: penyakit yang menyerang darah dan alat peredaran darah; memelihara kesehatan peredaran darah manusia.

(2) Memahami cara tumbuhan hijau membuat makanan

(3) Mengidentifikasi cara makhluk hidup menyesuaikan diri dengan lingkungan

(4) Memahami hubungan antara sifat bahan dengan penyusunnya dan perubahan sifat benda sebagai hasil suatu proses



5) Implementasi penanaman Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran IPS

Tabel 5.

SK KD IPS Kelas V Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
1. Menghargai berbagai peninggalan dan tokoh sejarah yang berskala nasional pada masa Hindu-Budha dan Islam, keragaman kenampakan alam dan suku bangsa, serta kegiatan ekonomi di Indonesia	1.1 Mengetahui makna peninggalan-peninggalan sejarah yang berskala nasional dari masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia 1.2 Menceritakan tokoh-tokoh sejarah pada masa Hindu-Budha dan Islam di Indonesia 1.3 Mengetahui keragaman kenampakan alam dan buatan serta pembagian wilayah waktu di Indonesia dengan menggunakan peta/atlas/globe dan media lainnya 1.4 Menghargai keragaman suku bangsa dan budaya di Indonesia 1.5 Mengetahui jenis-jenis usaha dan kegiatan ekonomi di Indonesia

- 6) Implementasi penanaman Kecerdasan Emosional melalui Pembelajaran SBK

Tabel 6.

SK KD SBK Kelas V Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
<p>Seni Rupa</p> <p>1. Mengapresiasi karya seni rupa</p>	<p>1.1 Menjelaskan makna motif hias</p> <p>1.2 Mengidentifikasi jenis motif hias pada karya seni rupa Nusantara daerah setempat</p> <p>1.3 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan motif hias karya seni rupa Nusantara daerah setempat</p>
<p>2. Mengekspresikan diri melalui karya seni rupa</p>	<p>2.1 Mengekspresikan diri melalui gambar dekoratif dengan motif hias Nusantara</p> <p>2.2 Mengekspresikan diri melalui gambar ilustrasi dengan tema hewan dan kehidupannya</p> <p>2.3 Membuat motif hias dasar jumputan pada kain</p>

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Seni Musik	
3. Mengapresiasi karya seni musik	3.1 Mengidentifikasi berbagai ragam lagu daerah Nusantara 3.2 Menjelaskan makna ansambel sejenis 3.3 Menampilkan sikap apresiatif terhadap berbagai musik/lagu daerah Nusantara
4. Mengekspresikan diri melalui karya seni musik	4.1 Memainkan alat musik ritmis dan melodis sederhana dalam bentuk ansambel sejenis 4.2 Mengadakan pementasan perpaduan musik, tari dan bahasa
Seni Tari	
5. Mengapresiasi karya seni tari	5.1 Mengidentifikasi gerak, busana, dan perlengkapan seni tari Nusantara daerah lain 5.2 Menampilkan sikap apresiatif terhadap keunikan gerak, busana, dan perlengkapan karya seni tari Nusantara daerah lain
6. Mengekspresikan diri melalui karya seni tari	6.1 Menyiapkan peragaan tari Nusantara daerah lain tanpa iringan 6.2 Memeragakan tari Nusantara daerah lain tanpa iringan
Keterampilan	
7. Mengapresiasi karya kerajinan	7.1 Mendeskripsi kesesuaian fungsi, kekuatan, dan keindahan karya kerajinan meronce Menampilkan sikap apresiatif terhadap karya kerajinan meronce

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
8. Membuat karya kerajinan dan benda permainan	8.1 Merancang karya kerajinan meronce 8.2 Membuat karya kerajinan meronce 8.3 Merancang benda permainan yang digerakkan dengan tali 8.4 Membuat benda permainan yang digerakkan dengan tali

Keterangan

Meronce: Teknik membuat benda pakai/hias dari bahan manik-manik, biji-bijian, yang dirangkai dengan benang.

Pembelajaran SBK dibagi menjadi tiga yakni seni rupa, seni musik dan keterampilan.¹⁰

(1) Seni Rupa

(a) Mengapresiasikan karya seni rupa

Materi yang dipelajari dalam pembelajaran ini adalah makna motif hias, jenis motif hias, bentuk objek, sikap apresiasi. Metode pembelajaran yang digunakan adalah metode ceramah dan pemberian tugas.

Karakter yang ditamamkan dalam pembelajaran ini adalah disiplin dalam melaksanakan tugas, menghormati hasil karya morif, perhatian terhadap produk motif Indonesia, menghargai produk dalam negeri, dan lainnya. Media dan sumber yang digunakan

¹⁰ RPP SBK Kelas 5 Semester I TP. 2016/2017 SDIT Sinar Putih Bantul.

adalah buku Paket BSE, Yudistira, dan buku lainnya yang relevan, serta gambar motif hias.

b. Penanaman Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Ekstrakurikuler.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Ibu Hartati dan semua guru SD Islam Terpadu Sinar Putih, penanaman kecerdasan emosional juga diimplementasikan melalui kegiatan ekstrakurikuler. Adapun kegiatan ekstrakurikuler yang menanamkan kecerdasan emosional adalah pramuka, drumband, silat, dan pantonim.

- 1) Pramuka
- 2) Drumband
- 3) Silat
- 4) Pantonim

c. Penanaman Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan/Budaya

- 1) Penanaman Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan/Budaya dalam pembelajaran
 - a) Nasehat

Berdasarkan hasil wawancara dengan semua guru SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul, guru-guru yang mengajar dari kelas 1 sampai kelas 6 juga menggunakan metode nasehat untuk mendidik dan menanamkan kecerdasan emosional. Adapun nasehat-nasehat yang diberikan masih

seputar akhlakul karimah yaitu menghormati orang tua, berbuat baik sesama teman atau orang lain, menghormati yang lebih tua dan menyayangi yang lebih muda, tidak boleh berantem, sopan santun, etika berbusana dan bertutur kata, saling memaafkan, saling memolong, dan hormat terhadap bapak/ibu guru, serta peduli terhadap diri sendiri.

b) *Reward and Punishment* (Penghargaan dan hukuman)

Reward and Punishment (Penghargaan dan hukuman) diterapkan di kelas I sampai kelas VI. Di kelas V penghargaan diberikan pada yang berprestasi, mendapatkan nilai terbaik, berbuat kebaikan, selalu mengikuti tata tertib, reward di kelas V diberikan berupa “Acungan Jempol dari guru, Anak Pintar/Hebat, dan buku atau alat tulis lainnya, serta ada kalanya diberikan bintang¹¹ yang di tempelkan di dinding kelas¹²”.

Adapun bentuk *punishment* yang diterapkan adalah hukuman menulis dan piket (membersihkan kelas). Punishment ini diberikan kepada siswa yang nakal, membuat onar, membuang sampah sembarangan, tidak mengerjakan tugas /PR, dan melanggar peraturan di sekolah.

¹¹ Yang dimaksud Bintang di sini adalah potongan potongan kertas berwarna warni yang berbentuk bintang kecil.

¹²Di Dinding kelas di tempelkan daftar nama siswa, kemudian bintang tersebut di tempelkan di barisan nama siswa yang mendapatkan penghargaan.

Bentuk *punishment* (hukuman) yang diterapkan di kelas V berbeda dengan yang diterapkan pada kelas I sampai IV. Di kelas V bentuk hukuman yang diterapkan adalah jika siswa berbuat salah baru sekali, hukuman yang dilakukan berbentuk teguran, kemudian sampai siswa melakukan tiga kali baru diberi hukuman mengerjakan tugas dua kali, hormat bendera selama 15 (lima belas) menit, infak Rp1.000,00, atau bentuk hukuman lainnya yang bersifat mendidik, seperti mengerjakan soal setelah jam pembelajaran selesai dan anak pulang lebih lama daripada teman lainnya yang tidak berbuat kesalahan.

Dengan *Reward and Punishment* (penghargaan dan hukuman) ini diharapkan siswa akan menjadi anak yang tidak nakal, disiplin, mematuhi peraturan, menghormati guru, menghargai teman dan bertanggung jawab, sehingga penanaman kecerdasan emosional di sekolah akan tercapai dan kelak akan menjadi anak yang kuat mentalnya.

- 2) Penanaman Kecerdasan Emosional Melalui Pembiasaan/Budaya di luar kegiatan pembelajaran

Program penanaman kecerdasan emosional di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul bersifat informal. Program ini disusun oleh kepala sekolah dan komite SD Islam Terpadu Sinar

Putih.¹³ Adapun penanaman kecerdasan emosional yang diimplementasikan melalui pembiasaan atau budaya sekolah adalah sebagai berikut:

- a) Bersalaman dengan guru sambil mencium tangan setiap pagi datang ke sekolah dan setiap pulang sekolah. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan rasa hormat, menjaga etika, dan sopan santun terhadap orang yang lebih tua. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa akan menghormati orang tua, guru dan orang yang lebih tua dan mengaplikasikannya di kehidupan sehari-hari baik itu di rumah, sekolah, dan masyarakat.
- b) Bersalaman dengan teman (laki laki dengan laki laki dan perempuan dengan perempuan). Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan rasa kasih sayang, menghargai perbedaan sesama manusia. Dengan pembiasaan ini diharapkan dalam kehidupan sehari-harinya siswa akan menghargai perbedaan, dan menyayangi orang lain terutama dengan orang yang sebaya.
- c) Mengucapkan salam setiap masuk kelas. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan etika dan sopan santun, sehingga siswa akan tercipta dalam mengaplikasikannya dalam kehidupannya.

¹³Hasil Wawancara dengan Ibu Hartati, Kepala SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul, pada tanggal 30 September 2016

- d) Mengucapkan yel yel setiap sebelum mulai pembelajaran pertama dan setiap habis istirahat. Pembiasaan ini bertujuan untuk memotivasi siswa supaya semangat dalam sekolah dan dalam belajar dan menanamkan semangat nasionalisme yaitu cinta Indonesia.
- e) Berbaris saat mau masuk kelas setiap pagi. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan karakter kedisiplinan dan kesabaran. Dengan pembiasaan ini diharapkan siswa memiliki sifat kedisiplinan yang tinggi dan kesabaran dalam kehidupan sehari-hari.
- f) Menyanyikan lagu wajib nasional: Indonesia Raya, dan lagu mars SD Islam Terpadu Sinar Putih. Pembiasaan ini bertujuan menanamkan siswa untuk memiliki jiwa nasionalisme dan bangga sebagai warga negara Indonesia melalui SD Islam Terpadu Sinar Putih.
- g) Pemeriksaan kebersihan kuku, telinga, rambut dan penimbangan berat badan, pengukuran tinggi badan setiap akhir pekan oleh dokter kecil. Dokter kecil di sini adalah siswa yang bertugas atau berperan menjadi dokter kecil. Pembiasaan ini bertujuan untuk menanamkan rasa percaya diri, hidup bersih dan sehat.
- h) Mengadakan kerja bakti membersihkan lingkungan sekolah setiap hari Jumat. Pembiasaan ini bertujuan untuk

menanamkan karakter bekerja sama, tolong menolong, serta kesadaran akan kebersihan diri dan lingkungan.

d. Penanaman Kecerdasan Emosional Melalui Kegiatan Jeda Semester dan Kegiatan Memperingati Hari Besar

Kegiatan jeda semester adalah suatu kegiatan yang dilakukan setelah menyelesaikan Ujian Tengah Semester (UTS) dan Ujian Akhir Semester (UAS). Kegiatan ini dilaksanakan oleh seluruh siswa dan guru. Adapun kegiatan yang dilakukan adalah lomba, mengadakan bazar, melakukan kunjungan atau pariwisata dan peringatan hari internasional seperti hari peringatan bumi internasional dengan cara menanam pohon dan memunguti sampah plastik di lingkungan sekolah dan jalan sepanjang 1 km.

Kegiatan yang dilakukan pada hari hari besar adalah kegiatan memperingati hari Kartini, memperingati hari Kemerdekaan RI, hari Pendidikan Nasional, hari anak nasional, dan memperingati hari guru, dan hai hari besar nasional lainnya, hal ini juga dilakukan oleh sekolah sekolah lainnya.

e. Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual melalui Pembelajaran PAI Kelas V (Lima)

Guru pengampu mata pelajaran PAI kelas V adalah Ibu Izzah Nurhayati.

Tabel 7.

SK KD PAI Kelas V Semester I

Standar Kompetensi	Kompetensi Dasar
Al Qur'an 1. Mengartikan Al Qur'an surat pendek pilihan	1.1 Membaca QS Al-Lahab dan Al-Kafirun 1.2 Mengartikan QS Al-Lahab dan Al-Kafirun
Aqidah 2. Mengenal kitab-kitab Allah SWT	2.1 Menyebutkan nama-nama kitab Allah SWT 2.2 Menyebutkan nama-nama Rasul yang menerima kitab-kitab Allah SWT 2.3 Menjelaskan Al-Qur'an sebagai kitab suci terakhir
Tarikh 3. Menceritakan kisah Nabi	3.1 Menceritakan kisah Nabi Ayyub AS 3.2 Menceritakan kisah Nabi Musa AS 3.3 Menceritakan kisah Nabi Isa AS
Akhlak 4. Membiasakan perilaku terpuji	4.1 Meneladani perilaku Nabi Ayyub AS 4.2 Meneladani perilaku Nabi Musa AS 4.3 Meneladani perilaku Nabi Isa AS
Fiqh 5. Mengumandangkan adzan dan iqamah	5.1 Melafalkan lafal adzan dan iqamah 5.2 Mengumandangkan adzan dan iqamah

Berdasarkan rencana pelaksanaan pembelajaran PAI kelas 5 semester I dan wawancara dengan ibu Izzah Nurhayati, pembelajaran dilaksanakan sebagai berikut:

- 1) Mengartikan surat pendek pilihan
- 2) Mengenal kitab kitab Alloh SWT
- 3) Menceritakan kisah para nabi dan rasul Alloh
- 4) Membiasakan perilaku terpuji
- 5) Mengumandangkan adzan dan iqomah

Kecerdasan emosional yang ditanamkan adalah disiplin, rasa hormat dan perhatian, tekun, tanggungjawab, percaya diri, berani jujur. Kecerdasan spiritual yang ditanamkan adalah agar siswa selalu beriman dan bertaqwa kepada Alloh SWT dimanapun berada.

Melatih kebiasaan kognitif umumnya lebih mudah dibandingkan melatih kecerdasan emosi. Melatih orang mengoperasikan komputer, menghitung, menghafal daftar dan sederetan angka adalah salah satu contoh kebiasaan kognitif yang berasal dari otak kiri. Tetapi pelatihan yang membuat orang yang menjadi konsisten, memiliki integritas tinggi, berfikiran terbuka, bersikap jujur, memiliki prinsip, mempunyai visi, memiliki kepercayaan diri, bersikap adil, bijaksana dan kreatif, adalah contoh kecerdasan emosi yang seharusnya juga dilatih dan dibentuk, tidak hanya berupa pelatihan kognitif seperti yang diperoleh selama ini.

Sekolah mempunyai peran yang cukup strategis dalam membentuk kecerdasan emosi seseorang. Karakter seseorang akan sangat dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, karena sebagian besar waktu dihabiskan di sekolah. Kondisi lingkungan sekolah, guru, kebiasaan murid-murid secara umum, program sekolah, kurikulum sekolah, model

pembelajaran dan berbagai bentuk kebijakan sekolah adalah pendidikan kecerdasan emosi yang berperan membentuk kepribadian seseorang.

Oleh karena sekolah adalah tempat yang paling berpengaruh, maka sekolah mempunyai tanggung jawab moral untuk membentuk kepribadian dan kebiasaan positif bagi peserta didik. Dalam hal pembentukan karakter, manusia mempunyai emosi yang berperan penting mempengaruhi sikap dan kebiasaan seseorang dalam lingkungannya.

Manhaj pendidikan Al-Qur'an adalah manhaj yang sempurna, meliputi seluruh aspek kehidupan manusia. Itu karena dia bertujuan membangun kepribadian manusia muslim secara integral dan seimbang, yang tampak dalam semua tingkah lakunya. Integritas manhaj Al-Qur'an dalam pendidikan adalah aksioma, tidak diperdebatkan oleh siapapun. Dia adalah kehendak Allah Sang Pencipta terhadap makhluk ciptaannya. Allahlah yang maha mengetahui apa yang baik bagi mereka. Maka, tidak mengherankan kalau visi Al-Qur'an dan sunnah tentang manusia demikian sempurna. Manusia terdiri dari tubuh dan ruh, masing-masing tidak terpisah dari yang lain, berdasarkan unsur materinya, manusia diberi motivasi dan emosi, untuk mendorongnya melakukan proses pemenuhan; sementara berdasarkan unsur rohaninya, dia diberi sejumlah potensi untuk mengantarkannya ke kesempurnaan manusiawi. Guru menempati posisi yang sangat penting dalam meningkatkan EQ murid-muridnya. Langkah yang pertama harus diambil adalah meningkatkan

EQ-nya sendiri, dan dalam waktu yang sama meningkatkan EQ murid-muridnya.

Kalau dilihat dari dimensi emosi yang disampaikan dalam AL-Qur'an, maka akan ditemukan beberapa peran yang harus dilakukan oleh guru dalam mengembangkan emosi murid-muridnya;

- 1.1 Membimbing murid-muridnya mengetahui emosinya sendiri.
- 2.1 Membimbing murid untuk peka terhadap emosi orang lain (Empati).
- 3.1 Membimbing murid untuk beradaptasi dengan emosinya sendiri.
- 4.1 Membimbing murid untuk bertanggung jawab.
- 5.1 Membimbing murid untuk mengekspresikan emosinya dengan baik dan benar.

2. Hasil Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Pendidikan Karakter di SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih

Melalui penanaman kecerdasan emosional dan spiritual siswa SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih, maka penulis dapat memaparkan hasil dan proses pendidikan khususnya dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih.

a. Implementasi Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih

1) Implementasi Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual Melalui Pembelajaran

Penanaman kecerdasan emosional melalui pembelajaran di kelas 1, 2, dan 3 dilaksanakan melalui pembelajaran tematik. Metode pembelajaran yang digunakan dalam menanamkan kecerdasan emosional untuk kelas 1 sudah baik karena guru menggunakan metode-metode yang bersifat *active learning*. Metode pembelajaran tematik yang digunakan di kelas 2 juga sudah baik, walaupun guru bukan seorang sarjana pendidikan, akan tetapi guru berupaya keras untuk mendidik siswanya. Sama halnya dengan metode pembelajaran yang digunakan di kelas 3 juga sudah baik.

Walaupun metode-metode yang digunakan sudah baik akan tetapi penanaman kecerdasan emosional pembelajaran tematik kelas 1, 2, dan 3 di SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul hasilnya belum terlalu maksimal dikarenakan belum adanya sumber pembelajaran khusus tematik, mediana kurang, karakter siswa kelas 1 masih sama dengan anak TK yang masih cenderung suka bermain, menangis, susah diatur, sedangkan menurut Ibu Hartati, S.Pd.yang menjadi kendala adalah adanya perbedaan karakter, misalnya ada yang pemalu, pendiam,

minder, nakal, rajin, susah diatur tetapi ada juga yang penurut. Dalam menanamkan kecerdasan emosional pada anak yang memiliki karakter pemalu, pendiam, minder, dan nakal itu tidak mudah dan itu merupakan tantangan tersendiri.

Penanaman kecerdasan emosional melalui pembelajaran IPA kelas 2, 3, dan 4, SBK kelas 6 juga belum memiliki hasil yang maksimal. Menurut Bapak Fuad Amri, S.Pd. selaku guru pengampu bidang studi IPA dan SBK, guru harus memiliki kompetensi yang lengkap, salah satunya pedagogik. Bapak Fuad Amri, S.Pd. mengakui bahwa ia belum memiliki kompetensi yang lengkap, karena belum menempuh pendidikan sebagai guru. Maka dari itu metode yang digunakan dalam pembelajaran adalah metode-metode yang ia ketahui dari belajar sendiri dan dari pelatihan-pelatihan yang dilaksanakan oleh sekolah.

Berdasarkan wawancara dan pengamatan penulis, penanaman kecerdasan emosional melalui pembelajaran IPS untuk kelas bawah (2,3) masih belum maksimal, karena metode yang digunakan untuk mengajar IPS kelas bawah adalah metode yang masih bersifat klasik yaitu ceramah dan belum menggunakan metode-metode yang lebih kontemporer. Metode ceramah bersifat *teacher learning center* yang dimana siswa harus memperhatikan gurunya. Walaupun metode ini untuk menanamkan rasa hormat dan perhatian akan tetapi metode

ceramah untuk anak usia sekolah dasar tidak efektif dikarenakan anak usia sekolah dasar memiliki karakter tidak bisa diam atau suka bergerak khususnya siswa kelas bawah.

Berbeda dengan kelas bawah (2,3), untuk kelas atas, pembelajarannya sudah menggunakan metode yang bersifat *active learning*, seperti diskusi. Menurut Ibu Hartati, S.Pd.mengajar kelas bawah itu lebih sulit daripada mengajar kelas atas, mengajar kelas bawah perlu adanya kesabaran dan ketekunan karena siswa-siswanya sulit diatur, berbeda halnya ketika mengajar kelas atas, siswa usia 9 tahun ke atas lebih mudah diatur, maka dari itu hasil yang dicapai dalam menanamkan kecerdasan emosional lebih terlihat pada anak kelas atas, walaupun secara keseluruhan hasil yang dicapai belum maksimal.

Metode pembelajaran IPA kelas 5, 6 dan IPS untuk kelas 6 sudah sesuai dengan usia mereka. Ibu guru lebih banyak menggunakan metode yang bersifat *active learning*, seperti diskusi, kerjasama, praktek atau demonstrasi. Walaupun hasil yang dicapai belum mengena ke semua siswa, minimal ada beberapa siswa yang karakternya telah terbentuk menjadi siswa yang percaya diri, mandiri, aktif dan bertanggung jawab.

Metode yang digunakan dalam menanamkan kecerdasan emosional melalui pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 4 sudah

efektif akan tetapi hasilnya belum maksimal, hal ini disebabkan karakter anak yang susah diatur, guru yang mengajar adalah guru senior yang dikenal galak oleh para siswa sehingga banyak siswa yang tidak senang dan nyaman ketika pembelajaran berlangsung. Metode pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 5 dan 6 yang digunakan oleh Ibu guru kelas sudah efektif dan hasilnya ada walaupun belum maksimal. Hal ini disebabkan karena usia anak kelas 5 dan 6 lebih mudah diatur.

Metode pembelajaran PKn untuk kelas 2 dan 3 yang diampu oleh ibu guru belum efektif karena masih menggunakan metode ceramah. Ungkap Ibu Hartati, S.Pd. Selaku kepala sekolah. Metode ceramah tidak sesuai dengan karakter anak usia sekolah dasar khususnya kelas bawah. Metode pembelajaran PKn kelas 4, 5 dan 6 yang digunakan oleh kepala sekolah sudah efektif walaupun hasilnya belum maksimal.

Metode pembelajaran yang digunakan dalam pembelajaran Matematika sudah efektif karena metode pembelajaran yang digunakan salah satunya mengerjakan soal-soal matematika, hal tersebut bisa melatih siswa untuk memecahkan masalah.

Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul melalui pembelajaran agama dinilai masih kurang efektif. Hal ini disebabkan metode-metode yang

digunakan masih metode pembelajaran klasik seperti ceramah dan hafalan sehingga pembelajaran hanya bersifat kognitif belaka dan belum mampu merambah ke area afektif dan psikomotorik.

Secara keseluruhan dapat penulis simpulkan bahwa penanaman kecerdasan emosional melalui pembelajaran di SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul masih dalam proses perkembangan, sehingga metode-metode yang digunakan dalam pembelajaran belum mampu untuk menghasilkan siswa-siswa yang memiliki kecerdasan emosional secara utuh. Jika dilihat secara menyeluruh, sebenarnya metode-metode yang digunakan oleh guru-guru SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul sebagian besar sudah baik dan efektif, akan tetapi karena beberapa faktor yang belum mendukung, seperti latar belakang siswa yang berbeda-beda, media yang kurang sesuai, terbatasnya biaya, kompetensi guru yang belum sempurna maka hasil yang dicapai dalam menanamkan kecerdasan emosional belum maksimal.

Namun jika dilihat perjuangan SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul dari keterpurukan yang pernah dilalui pada masa lalu, sekarang ini SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul telah mengalami perkembangan pesat termasuk dalam mendidik ibadah dan akhlakul karimah pada siswa-siswanya.

- 2) Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual melalui ekstrakurikuler

Kegiatan ekstrakurikuler di SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul diikuti oleh seluruh siswa. Penanaman kecerdasan emosional di SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul melalui kegiatan ekstrakurikuler di SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul belum maksimal. Hal ini disebabkan karena kegiatan ekstrakurikuler masih terbilang sedikit, kurangnya sarana prasarana, keterbatasan biaya dan tenaga pengajar.

- 3) Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual melalui budaya

Pembiasaan atau budaya yang diterapkan untuk menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual telah berhasil mendidik siswanya untuk beribadah dan berakhlak baik. Akan tetapi hal ini baru mampu diaplikasikan di lingkungan sekolah dan belum mampu diaplikasikan di luar sekolah. Hal ini disebabkan lingkungan dan latar belakang siswa yang berbeda-beda. Kebiasaan yang dilakukan siswa di luar rumah masih tergantung dengan sistem pendidikan orang tua dan budaya pergaulan di lingkungan rumah mereka.

- 4) Penanaman Kecerdasan emosional dan spiritual melalui kegiatan memperingati Hari Besar dan kegiatan jeda semester

Melalui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan ketika memperingati hari-hari besar seperti Maulid Nabi, bulan

Ramadhan, Kartini, SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul telah berhasil dalam mengembangkan proses pendidikan. Proses pendidikan tidak hanya dilaksanakan dalam pembelajaran dan pembiasaan akan tetapi juga dilaksanakan melalui pelaksanaan kegiatan-kegiatan yang bermanfaat dan mendidik. Walaupun kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan masih terbatas dikarenakan keterbatasan biaya akan tetapi melalui kegiatan-kegiatan tersebut para siswa menyambutnya dengan senang dan antusias. Hal ini bisa menjadi pertanda bahwa dengan kegiatan-kegiatan tersebut, penanaman kecerdasan emosional dan spiritual akan lebih efektif.

5) Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual melalui keteladanan

Berdasarkan pengamatan penulis, guru-guru di SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul adalah guru yang memiliki perilaku, sikap, tutur kata, cara berpakaian yang baik, dan juga mereka selalu beribadah tepat waktu sehingga bisa dijadikan panutan dan teladan bagi siswa-siswanya.

6) Hasil pengamatan penulis terhadap siswa SD IT Al Amin Sinar Putih Bantul melalui *focus group discussion*

Berdasarkan hasil *focus group discussion* yang dilakukan siswa kelas 2 dan 3 adalah ketika penulis bertanya apa yang mereka lakukan di rumah, ada yang menjawab bermain,

menonton film kartun kalau sore. Ketika penulis bertanya kalo pagi sholat shubuh tidak, banyak yang menjawab tidak karena tidak ada yang nyuruh seperti di sekolah. Ketika penulis bertanya mengaji tidak di rumah, banyak yang menjawab mengaji tapi di TPA.¹⁴

Berdasarkan hasil *focus group discussion* yang dilakukan oleh penulis dengan siswa kelas 5 dan 6, bahwa anak kelas 5 dan 6 pada masa sekarang berbeda dengan dulu. Ketika penulis membaur dengan mereka, mereka mudah diajak untuk berkomunikasi selayaknya orang dewasa.

Adapun hal-hal yang dikomunikasikan penulis dengan mereka adalah menyangkut kegiatan-kegiatan mereka di rumah dan lagu dan film yang mereka sukai. Dari hasil percakapan tentang kegiatan-kegiatan mereka di rumah ternyata banyak dari mereka yang belum melaksanakan sholat lima waktu dan dari hasil penelusuran lebih lanjut ternyata di rumah tidak ada yang mengajak sholat. Mereka juga bergaul dengan teman yang usianya lebih tua dari mereka dan ada juga yang terpengaruh dengan pergaulannya kakaknya. Ketika penulis bertanya apa lagu kesukaan mereka, ada yang menjawab suka lagunya Smash, Cherry Belle, lagu-lagu Korea seperti super junior dan lagu-lagu dewasa lainnya. Dan ketika penulis bertanya tentang

¹⁴ Hasil *Focus Group Discussion* dengan siswa kelas 2 dan 3, pada tanggal 30 September 2016

film yang mereka sukai, banyak dari mereka yang menjawab suka nonton sinetron karena orang tuanya juga menonton sinetron tersebut dan ada juga yang suka menonton film-film barat seperti *spiderman*, *transformer* dan sebagainya.¹⁵

Menurut penulis, penelitian ini masih jauh dari sempurna, masih banyak kelemahan dan kekurangan. Adapun kelemahan dan kekurangan yang terdapat dalam penelitian ini adalah penelitian yang dilakukan oleh penulis belum maksimal dan mendalam karena keterbatasan waktu, keterbatasan biaya, dan keterbatasan pengetahuan (ilmu) yang penulis miliki; Teori yang penulis gunakan masih umum, tidak kontemporer dan belum sepenuhnya efektif karena penulis belum menemukan teori yang sesuai untuk pembelajaran SD; Penulisan laporan penelitian masih belum baik dan benar.

b. Karakter yang Muncul pada Penanaman Kecerdasan Emosional dan Spiritual di SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul

Anak adalah aset bagi orang tua dan di tangan orang tualah anak-anak tumbuh dan menemukan jalan-jalannya. Saat si anak tumbuh dan berkembang, ia begitu lincah dan memikat. Lalu muncul rasa mencintai dan bangga kepadanya. Namun, dimungkinkan banyak para orang tua yang belum menyadari bahwa

¹⁵ Hasil *Focus Group Discussion* dengan siswa kelas 5 dan 6, pada tanggal 30 September 2016

sesungguhnya dalam diri si anak terjadi perkembangan potensi yang kelak akan berharga sebagai sumber daya manusia. Dalam membantu anak mencapai internalisasi nilai-nilai pendidikan karakter ini diperlukan model panutan yang disiplin dan konsisten untuk menguatkan penyerapan nilai-nilai dan perubahan perilaku. Perkembangan kepribadian anak akan berhasil baik jika orang tua, guru, dan masyarakat serta lingkungan mampu melakukan pilihan nilai-nilai pendidikan karakter yang benar dan terarah bagi anak, dan mampu menyampaikan nilai-nilai tersebut melalui media, cara dan kesempatan yang tepat.

SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul telah melakukan dengan sejumlah kegiatan dalam upaya menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa di sana. Pertama, pada pembelajaran PAI siswa diberikan tugas yang sifatnya portfolio seperti mengamati akhlak terpuji orang-orang yang ditemuinya kemudian mengartikan makna dari akhlak terpuji tersebut. Kegiatan tersebut diharapkan dapat mendorong siswa mandiri dalam melakukan kegiatan pembelajaran mulai dari pengamatan sampai pengertian makna. Hal itu pula yang disampaikan oleh kepala Sekolah SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul bahwa penanaman kecerdasan emosional dan spiritual melalui pemberian tugas dapat memberikan ruang yang bebas kepada siswa untuk melakukan kegiatannya sendiri dan melatih mereka memecahkan

masalah. Pendidikan karakter yang telah ditanamkan antara lain percaya diri, tolong menolong dan kerjasama.

Kegiatan berikutnya adalah guru memberikan arahan dan bimbingan mencari jalan keluar yang baik dalam menyelesaikan konflik yang terjadi di antara para siswa. Pencarian solusi yang tidak merugikan semua pihak dilakukan melalui pendekatan interpersonal maupun antar personal. Apa yang disampaikan oleh guru PAI adalah menjadi harapan ke depannya di mana para siswa memiliki kesadaran dalam diri yang membuat mereka mampu membedakan yang salah dan yang benar serta bijaksana. Menghadapi konflik tentu membuat siswa berada dalam kondisi yang tidak nyaman maka peran guru sangat penting dalam memberikan arahan dan bimbingan.

Selanjutnya dalam pembelajaran IPA, siswa juga diajak untuk merefleksikan kejadian-kejadian aktual seperti bencana alam banjir, gempa bumi, longsor yang terjadi di tanah air. Mereka belajar untuk menggali hikmah dan makna dari berbagai kejadian yang terjadi. Misalnya semua bencana yang terjadi adalah skenario dan rahasia Tuhan yang maha kuasa tetapi kita belajar untuk memaknai apa yang terjadi. Kegiatan sosial yang dilakukan bertujuan menanamkan karakter atau sifat empati pada diri siswa sehingga tumbuh sikap saling tolong-menolong. Guru Kelas V SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul mengatakan bahwa siswa secara individu yang cerdas emosional dan spiritualnya memiliki

rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Apapun yang dihadapi baik itu menyenangkan ataupun tidak harus bisa diyakini dan dimaknai sebagai bahan belajar untuk menjadi semakin bijaksana dan meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual. Ada pula cara lain yang juga dilakukan di SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul untuk membantu pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa yaitu melalui kesempatan belajar membuat karya-karya seni seperti kaligrafi, cerpen atau pun karya ilmiah atau karya lainnya yang terpampang di majalah dinding. Di sini terlihat sekali bahwa anak telah tertanam rasa percaya diri dan menghargai karya diri sendiri serta karya orang lain yang kuat.

Selain itu guru juga berupaya mendorong setiap peserta didik untuk saling menghargai dan saling memahami pendapat dan perasaan masing-masing. Ketika terjadi masalah sesama teman, siswa berusaha menyelesaikan masalahnya sendiri dengan jalan dialog untuk memahami perasaan masing-masing sebelum minta bantuan kepada guru. Jika teman melanggar peraturan maka siswa yang lain saling mengingatkan. Guru juga dapat melakukan melalui kepemimpinan seperti memberikan contoh bagaimana menjadi seseorang yang baik dan berakhlakul karimah, hal ini juga telah muncul saat observasi menyeluruh yang penulis lakukan di dalam kelas yakni semua siswa bertanggung jawab pada saat diberi tugas

mata pelajaran, siswa tanpa guru di kelas dalam keadaan yang tenang dan terkendali.

Kegiatan yang telah dilakukan SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul dalam upaya mengembangkan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual pada siswa yakni diupayakan pengembangannya melalui sejumlah cara. Adapun tujuan akhir yang diharapkan adalah bahwa dengan memiliki kecerdasan emosional dan spiritual yang baik maka siswa mampu membedakan yang salah dan yang benar serta bijaksana, dan telah mendapatkan prestasi yang gemilang di antaranya: Budaya Mutu juara 2 tingkat Kabupaten Bantul, Juara 1 MTQ tingkat Kabupaten Bantul, Pildacil Juara 2 tingkat Kementerian Agama Kabupaten Bantul, Pantonim Juara 2 di Kecamatan Sewon Bantul, dan Juara 1 Menulis Cerpen tingkat Kabupaten Bantul.¹⁶

Ada pula sejumlah upaya lainnya yang juga secara konsisten berusaha untuk diterapkan yaitu tafakur kepada Allah yakni memikirkan tentang kejadian alam semesta serta meyakini bahwa Allah menciptakan semua ini agar dapat dimanfaatkan oleh manusia. Tafakur dilakukan dengan cara muhasabah atau perenungan dengan tujuan agar siswa mampu mengintropeksi diri mereka selama ini, apakah bermanfaat hidup mereka atautkah banyak kerugian yang telah mereka lakukan. Hal lain yang juga dilakukan

¹⁶ Hasil Wawancara dengan Ibu Hartati, Kepala SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul, pada tanggal 30 September 2016

adalah membiasakan pada siswa melakukan ibadah-ibadah sunah dalam kehidupan sehari-hari mereka. Ibadah sunnah merupakan media dalam pengembangan kecerdasan spiritual. Terakhir adalah dzikir kepada Allah untuk mengem-bangkan kecerdasan spiritual siswa maka dilaku-kan dzikir agar siswa selalu mengingat Allah SWT setiap hari setelah pelaksanaan shalat duha dan duhur secara berjamaah, hal ini nampak sekali semua siswa dalam melaksanakannya dalam kondisi tenang dan khusuk.

Sejumlah program yang diadakan dalam upaya penanaman kecerdasan emosional dan spiritual siswa juga menuju individu yang cerdas dalam mengelola dan mendayagunakan pendidikan karakter yang berbudi mulia, makna-makna, nilai-nilai, dan kualitas-kualitas kehidupan spiritualnya. Kegiatan seperti tadarus Al-Qur" an, membaca asmaul husna, muhasabah, pondok ramadhan, dan Peringatan Hari Besar Islam (PHBI) dan Peringatan hari Besar Nasional (PHBN) adalah bertujuan untuk mendorong siswa memiliki kemampuan untuk memberi makna terhadap setiap perilaku dan karakter yang unggul sebagai bekal di masa depan peserta didik kelak.

Kegiatan dengan materi pelajaran dengan agama, mengaji atau tadarus Al-Qur" an di kelas, shalat berjamaah dan membaca asmaul husna, siswa terlihat sangat antusias dalam mengikutinya. Membaca asmaul husna bertujuan agar siswa mengetahui dan

mampu memaknai sifat dari nama-nama Allah yang berjumlah 99 dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari. Agar siswa menjadi kreatif dan aktif maka berbagai kegiatan ekstrakurikuler juga berjalan lancar dan hal ini sangat mendukung dalam pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa. Contoh kegiatan ekstrakurikuler seperti dokter kecil, pramuka, pantonim, bidang olah raga, meliputi bulu tangkis, renang, tapak suci dan Qir'ah.

Setiap upaya yang dilakukan pasti mengalami problema-problema yang menjadi penghambat dalam mencapai upaya tersebut. Fasilitas mushola yang luas dan permanen belum dimiliki oleh SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul dan itu memberi tantangan kepada guru untuk terus berusaha agar dapat melakukan banyak kegiatan untuk menunjang pengembangan kecerdasan emosional dan spiritual siswa, di sinilah langkah penguatan yang akan muncul berbagai karakter pada diri siswa akan lebih terpatri. Selain itu upaya lainnya yang dilakukan untuk membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa adalah dengan menciptakan situasi yang kondusif di sekolah. Pertama yang dilakukan adalah membuat peraturan atau tata tertib dari program sekolah yang memperhatikan waktu ibadah. Kemudian menyediakan sarana dan prasarana ibadah seperti mushola, perpustakaan dan lain sebagainya. Terakhir adalah mengarahkan pembinaan kreativitas,

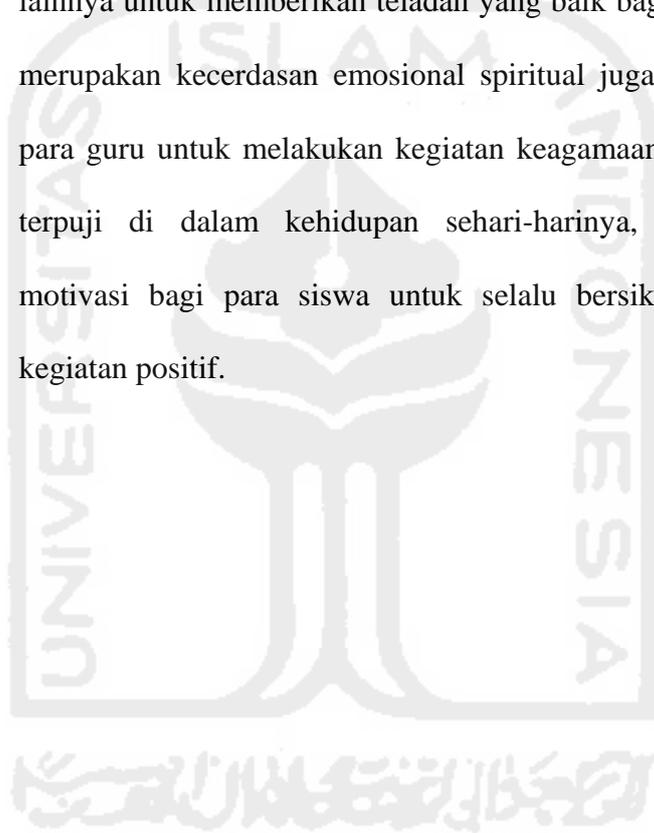
hobi dan kebiasaan siswa pada hal yang positif dan bernuansa sosial keagamaan.

Kerjasama yang dilakukan oleh para guru baik guru agama Islam maupun umum atau guru kelas adalah membantu meningkatkan kecerdasan emosional dan spiritual siswa dalam berbagai program yang dijalankan. Meskipun penyediaan media pembelajaran belum maksimal namun sudah mampu menjawab masalah-masalah siswa melalui pembelajaran dan kegiatan-kegiatan keagamaan yang ada. Hal itu mendorong semua warga sekolah baik siswa maupun guru dapat membiasakan diri dengan perilaku sesuai dengan budaya yang diterapkan. Inovasi yang dilakukan melalui pembelajaran berbasis masalah atau problem solving merupakan upaya membiasakan siswa untuk menghadapi berbagai masalah nantinya.

Siswa yang cerdas emosional dan spiritualnya akan memiliki rasa kemanusiaan dan rasa syukur kepada sumber yang darinya ia dan semua lainnya berasal. Upaya yang dilakukan SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul untuk selalu memberikan ilmu keagamaan, pesan-pesan sebagai perisai diri agar tidak terpengaruh dengan lingkungan yang buruk dan selalu berhati-hati dalam kehidupan sehari-hari merupakan upaya sekolah SD Islam Terpadu Al Amin Sinar Putih Bantul membantu siswa. Setiap hari siswa diingatkan untuk menyadari dari mana mereka berasal dan

akan kemana nantinya sehingga mereka memiliki tujuan hidup yang jelas.

Cerdas mengelola dan mendayagunakan kualitas kehidupan juga menjadi tujuan semua warga sekolah baik siswa maupun guru. Apa yang dilakukan guru agama Islam dan guru lainnya untuk memberikan teladan yang baik bagi para siswa adalah merupakan kecerdasan emosional spiritual juga. Melalui keaktifan para guru untuk melakukan kegiatan keagamaan dan perilaku yang terpuji di dalam kehidupan sehari-harinya, akan memberikan motivasi bagi para siswa untuk selalu bersikap dan melakukan kegiatan positif.



BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai “Penanaman kecerdasan emosional dan spiritual kelas V di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul, maka penulis simpulkan sebagai berikut:

1. Metode penanaman kecerdasan emosional kelas V di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul melalui metode : membudayakan 5 S (senyum, sapa, salam, sopan dan santun), menggalang bantuan untuk korban bencana alam, membersihkan lingkungan sekolah, kerjasama kelompok / regu, membiasakan mengucapkan kata *maaf* (bila berbuat salah), kata *tolong* (bila minta bantuan orang lain) dan kata *terima kasih* (bila menerima kebaikan dari orang lain), dan membiasakan membuang sampah pada tempatnya.

Metode penanaman kecerdasan spiritual kelas V di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul melalui metode : berdo'a sebelum memulai dan mengakhiri KBM, menghafalkan *asma'ul husna* dengan artinya, membiasakan tadarus al Qur'an, membiasakan shalat berjama'ah (shalat dhuha, shalat luhur dan shalat jum'at), membiasakan adab makan dan minum (berdo'a sebelum dan sesudah makan, makan dengan tangan kanan dan duduk), dan memperingati hari besar keagamaan.

2. Hasil Penanaman kecerdasan emosional kelas V SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul sudah baik, akan tetapi karena SD Islam Terpadu Sinar Putih dalam proses perkembangan dan masih adanya beberapa faktor yang menjadi kendala, maka hasil output yang diharapkan untuk memiliki kecerdasan emosional dan spiritual secara utuh belum dapat dicapai, sehingga dapat dikatakan bahwa hasil penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul belum tercapai secara maksimal.

B. Saran

Dengan selesainya penelitian dan penyusunan tesis ini, penulis memberikan saran yang terkait dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual ini, antara lain:

1. Kepada kepala sekolah
 - a. Melakukan perbaikan dan perubahan kebijakan yang dirasa lebih efektif dan efisien dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual.
 - b. diperlukan adanya penghargaan (Bintang Akhlak Mulia) kepada peserta didik dari segi *akhlakul karimah* di sekolah dengan berbagai *support sistem* yang dirancang, sehingga penghargaan di sekolah yang dilaksanakan tidak terkesan lebih besar pada perkembangan prestasi siswa selain akhlak keseharian.

2. Saran kepada guru
 - a. Lebih intens dalam melakukan pemantauan perilaku siswa di sekolah, sehingga budaya untuk selalu mengingatkan khususnya pada sejumlah perilaku peserta didik yang kurang sesuai dengan nilai nilai keislaman bisa berjalan lebih efektif dan efisien.
 - b. Dalam melaksanakan penilaian khususnya akhlak peserta didik, guru lebih mengembangkan kembali instrumen pengamatan yang lebih dapat memantau akhlak dan ibadah keseharian peserta didik secara obyektif yang dipadukan dengan nilai akademik sebagai bagian dari penilaian rapot atau akhir peserta didik, sehingga pemantauan dan pengawasan akhlak ibadah tersebut dirasakan betul oleh peserta didik ketika berpengaruh pada penilaian akhir (rapot).
3. Saran kepada peneliti lebih lanjut
 - a. Penulis baru mengadakan penelitian tentang penanaman kecerdasan emosional dan spriritual di SD Islam Terpadu Sinar Putih Bantul dengan lebih menenkankan pada proses pelaksanaannya, nilai nilai karakter yang ditanamkan dan kendala yang dihadapinya. Untuk itu penulis menyarankan pada peneliti lebih lanjut agar melakukan penelitian yang dapat mengungkap penanaman kecerdasan emosional dan spiritual dari perspektif lain.
 - b. Peneliti menyadari bahwa hasil penelitian yang terungkap ini masih bersifat umum, yaitu baru dapat melihat proses pelaksanaannya secara

umum, untuk itu penulis menyarankan kepada peneliti lebih lanjut agar melakukan penelitian yang lebih mendalam lagi.

- c. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini masih bersifat umum dan tidak kontemporer. Oleh karena itu penulis menyarankan agar penelitian berikutnya menggunakan teori yang bersifat kontemporer.



DAFTAR PUSTAKA

- Makmun, Abin Syamsuddin, 2005, *Psikologi Kependidikan; Perangkat Sistem Pengajaran Modul*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nasution, Aida Rahmi, 2010, *Kecerdasan Emosional Anak (Studi Terhadap Unsur-Unsur Kecerdasan Emosional Dalam Tarbiyah al-awlaad fii al-Islam Abdullah Nashih Ulwan)*”, Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Agustian, Ary Ginanjar, *Rahasia Sukses Membangun Kecerdasan Emosi dan Spiritual ESQ*.
- Rachman, Budhy Munawar, 1996, “*New Age: (Gagasan-gagasan Spiritual Dewasa Ini,*” *Dalam Rekonstruksi dan Renungan Religius Islam*), (ed) M. Wahyun Nafis, Jakarta: Paramadian.
- Danah Zohar dan Ian Marshall, 2001, *Memfaatkan Kecerdasan Spiritual dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk Memaknai Kehidupan* (Bandung: Mizan).
- Goleman, Daniel, 1999, *Emotional Intelligence*, alih bahasa T. Hermaya, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Depdiknas, 2003, *Undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta: CV Eka Jaya.
- Sjafrial, Edwin Firman, 2010, *Metode Melatih Kecerdasan Emosional Anak (Studi Ketrampilan Guru Melatih Kecerdasan Emosional Siswa SD Negeri Pagedingan I Galis Pamekasan Madura Jawa Timur)*, Tesis IAIN Sunan Ampel.
- Durkheim, Emilie, 1990, *Pendidikan Moral: Suatu Studi Teori dan Aplikasi Sosiologi Pendidikan*, Jakarta: Erlangga.
- Ibnu Khaldun, 1967, *The Muqaddimah, an introduction to History*, trans Franz Rosenthal, Princeton: Princeton University Press.
- Imam Barnadib, 1996, *Dasar-dasar Pendidikan: Memahami Makna dan Perspektif Beberapa Teori*, Jakarta: Ghalia Indonesia.
- Moleong. Lexy J, 2001, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung: Remaja Rosdakarya), Cet.XIV.
- Muallifah, 2009, *Psycho Smart Parenting*, Yogyakarta: Diva Press.

- Mujahidatul Islam, 2003, *Pola Pengembangan Kecerdasan Emosional Di pesantren (Studi di Pesantren Raudhatul Ilmiah, Kertosono Nganjuk)*, Tesis UIN Sunan Kalijaga.
- Muhaimin, 2007, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah dan Perguruan Tinggi*, Jakarta: Rajawali Pres.
- Muslich, Masnur, 2011, *Pendidikan Karakter: Menjawab Tantangan Krisis Multidimensional*, Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Zuriah, Nurul, 2008, *Pendidikan Moral dan Budi Pekerti Dalam Perspektif Perubahan*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Danim, Sudarman, 2003, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Danim, Sudarwan, 2007, *Agenda Pembaharuan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar).
- Arikunto, Suharsimi, 1997, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta).
- Sukidi, *Kecerdasan Spiritual Mengapa SQ lebih penting dari pada IQ dan EQ*, Jakarta: Gramedia Pustaka Umum, 2002
- Sutopo. *Pengantar Penelitian Kualitatif; Dasar-Dasar Teori Praktis* (Surakarta: UNS Pres), 1998
- Syed Sajjad Husein dan Syed Ali Ashraf, *Krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti (Bandung: Risalah Gusti), 1986.
- Sugiyono. *Memahami Penelitian Kualitatif: Dilengkapi Dengan Contoh Proposal Dan Laporan Penelitian* (Bandung: Alfabeta, 2005
- UUD 45 dan Amandemen Lengkap, Yogyakarta: Aditya Pustaka.
- Najati, Utsman, *Belajar EQ dan SQ dari Sunah Nabi*, Jakarta: Hikmah, 2003
- Abidin, Zainal, 1991, *Memperkembangkan dan Mempertahankan Pendidikan Islam di Indonesia*, Jakarta: Bulan Bintang.
-"Karakteristik Kecerdasan Spiritual," <http://www.muthahari.or.id/doc/artikel/sqanak.htm>/di akses 20 September 2015.

LEMBAR WAWANCARA

TESIS

PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU (SD IT) SINAR PUTIH BANTUL TAHUN 2016

- A. Pertanyaan ditujukan kepada kepala sekolah SD IT Sinar Putih Bantul.
1. Apa visi, misi, dan tujuan SD IT Sinar Putih dan adakah hubungannya dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual?
 2. Apa latar belakang dan tujuan dari pelaksanaan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD IT Sinar Putih Bantul?
 3. Bagaimana SD IT Sinar Putih Bantul mengimplementasikan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual dan sejauh apa?
 4. Siapa saja pihak-pihak terkait dalam penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD IT Sinar Putih?
 5. Bagaimana hasil dari penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD IT Sinar Putih?
- B. Pertanyaan ditujukan kepada guru-guru SD IT Sinar Putih Bantul dan pihak-pihak terkait dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual.
1. Bagaimana cara mengimplementasikan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual di SD IT Sinar Putih (berdasarkan kelas dan mata pelajaran yang diajarkan)?

2. Apa kendala yang dihadapi dalam menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual di SD IT Sinar Putih (berdasarkan kelas dan mata pelajaran yang diampu)?
3. Apakah di luar kegiatan belajar mengajar guru masih menanamkan kecerdasan emosional dan spiritual pada peserta didiknya?
4. Menurut Anda, bagaimana idealisme seorang guru sebagai suri tauladan bagi para peserta didik?



LEMBAR OBSERVASI

TESIS

PENANAMAN KECERDASAN EMOSIONAL DAN SPIRITUAL PESERTA DIDIK DI SD ISLAM TERPADU (SD IT) SINAR PUTIH BANTUL TAHUN 2016

1. Situasi dan kondisi sekolah SD IT Sinar Putih
2. Metode guru SD IT Sinar Putih mengajar
3. Pembiasaan atau budaya sekolah SD IT Sinar Putih
4. Sikap dan tutur kata guru SD IT Sinar Putih
5. Sikap dan tingkah laku siswa SD IT Sinar Putih

Dokumentasi

1. Bangunan dan gedung sekolah SD IT Sinar Putih
2. Profil dan biografi sekolah SD IT Sinar Putih
3. Dokumen dokumen yang berkaitan dengan KBM seperti kurikulum, RPP, soal soal, dan sebagainya.
4. Tata Tertib sekolah SD IT Sinar Putih
5. Dokumentasi kegiatan atau foto foto kegiatan yang berhubungan dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual
6. Struktur organisasi SD IT Sinar Putih
7. Jadwal Kegiatan kegiatan yang berhubungan dengan penanaman kecerdasan emosional dan spiritual.

CURICULUM VITAE

Nama : **Siti Nurul Dini Mulyati, S. Ag.**

Tempat / Tanggal Lahir : Jakarta, 12 Februari 1972

NIM : 12913069

Fakultas / Universitas : Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Agama Islam
Universitas Islam Indonesia

Konsentrasi : Pendidikan Islam

Alamat : Dongkelan No.70 Rt.02 Panggunharjo Sewon
Bantul Daerah Istimewa Yogyakarta 55188

No. Hp. : 081578521347

E-mail : nuruldhinie@yahoo.com

Riwayat Pendidikan :

- 1978 – 1984 SDN Grogol Selatan 01 Pagi di Jakarta
- 1984 – 1987 SMP Muhammadiyah 35 di Jakarta
- 1987 – 1991 MA PPMI Assalaam di Sukoharjo
- 1992 – 1998 IAIN Sunan Kalijaga (Fak. Dakwah) di Yogyakarta
- 2001 – 2002 UMY (Akta IV) di Yogyakarta

Riwayat Pekerjaan :

- SD Muhammadiyah Karangtengah Imogiri (2005 – sekarang)



**LEMBAGA PENDIDIKAN SINAR PUTIH
SEKOLAH DASAR "AL - AMIN"**

TERAKREDITASI "A"

Jl. Imogiri Barat Km. 5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul, Yogyakarta Telp.: (0274) 4396407
http://al-amin-sinar-putih.org email : sd.amin@yahoo.co.id

Bantul, 24 Januari 2017

Hal: Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian

SURAT KETERANGAN

Nomor : 03/ SD Al Amin/ I/2017

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : **Tri Hartati, S.E.**
NUPTK : 6434751653300043
Jabatan : Kepala Sekolah
Nama Sekolah : SD Al-Amin Sinar Putih
Alamat Sekolah : Jl. Imogiri Barat Km. 5 Wojo, Bangunharjo, Sewon, Bantul

menerangkan bahwa:

Nama : Siti Nurul Dini Mulyati, S.Ag
NIP : 19720212 200501 2002
Jabatan : Mahasiswa Program Magister Studi Islam UII Yogyakarta
No. Mahasiswa : 12913069

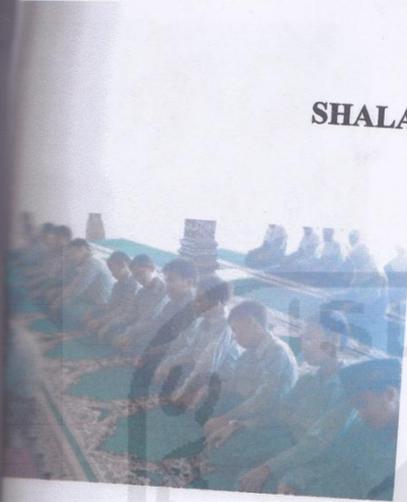
benar-benar telah melakukan penelitian di SD Al-Amin Sinar Putih pada tanggal 23-28 Juni 2016.

Demikian surat keterangan ini kami buat, untuk dipergunakan sebagaimana mestinya.



SHALAT DHUHA PERJAMAAN

SHALAT DHUHA



SHALAT DHUHUR BERJAMAAH



